



**ANALISIS MASALAH AGAMA DAN MORAL SISWA SMP
NEGERI 6 SIJUNJUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

**NURHALIMAH
NIM. 1730108046**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATANGAS
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhalimah
Nim : 1730108046
Tempat TanggalLahir : Bukit Gombak, 01-08-1998
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS MASALAH AGAMA DAN MORAL SISWA SMP NEGERI 6 SIJUNJUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING”** adalah hasil karya sendiri, bukanlah plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 22 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



Nurhalimah
NIM. 1730108046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama NURHALIMAH, NIM: 1730108046 dengan judul: "ANALISIS MASALAH AGAMA DAN MORAL SISWA SMP NEGERI 6 SIJUNJUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING" memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dapat disetujui dan dilanjutkan ke sidang *Munqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 4 Agustus 2021
Pembimbing

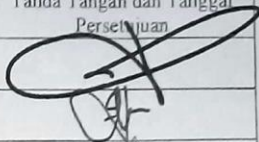


Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19750201 200501 1 007

PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi atas nama **NURHALIMAH**, NIM. 1730108046, dengan judul: **ANALISIS MASALAH AGAMA DAN MORAL SISWA SMP NEGERI 6 SIJUNJUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**.
Telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 11 Agustus 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya:

No.	Nama/ NIP Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd. NIP. 19750201 200501 1 007	Pembimbing Skripsi	
2.	Dr. Silvanetri, M.Pd., Kons NIP. 19711226 200212 2 0003	Penguji Utama	
3.	Rina Yulitri, M.Pd NIP. 19820716 201503 2 001	Penguji Pendamping	

Batusangkar, 23 Agustus 2021
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Aripin, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

Abstrak

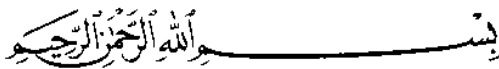
Nurhalimah, NIM. 1730108046, judul skripsi: **ANALISIS MASALAH AGAMA DAN MORAL SISWA SMP NEGERI 6 SIJUNJUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah terjadinya masalah agama dan moral. Masalah agama yaitu tidak sholat tepat waktu, meninggalkan sholat karena malas, ketika berjanji ingkar, membuang sampah sembarangan. Masalah moral yaitu berkata kurang sopan kepada orang lain, tidak menghargai orang lain, pengabaian terhadap aturan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan agama dan moral siswa SMP Negeri 6 Sijunjung berdasarkan pengamalan ajaran agama Islam dan perilaku moral siswa dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Sijunjung. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sembilan puluh lima siswa dan sampel lima puluh siswa yang dikatakan memiliki masalah agama dan moral. Teknik *sampling* yang digunakan untuk menetapkan sampel ialah teknik *sample random sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert. Hasil penelitian ini diperoleh melalui hasil analisis data dengan menggunakan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah agama dan moral tertinggi per-aspek yaitu masalah agama pada “Selalu merasa cemas akan datangnya kematian”, “Tidak sholat karena malas”, dan “Membuang sampah dimana saja sesuka hati”. Masalah moral yaitu “Kurangnya motivasi instrinsik”, ”Terlanjur memperolok-olokkan teman yang membuat hatinya tersinggung”, dan “Tidak mendengarkan orang tua ketika sedang marah dan memberi nasehat”.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, nikmat Iman dan Islam, nikmat kesehatan, kekuatan serta kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“ANALISIS MASALAH AGAMA DAN MORAL SISWA SMP NEGERI 6 SIJUNJUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING”**. Selanjutnya, sholawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT. agar senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menuju jalan yang terang, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari’at di akhirat kelak.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi syarat penyelesaian studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima, terima kasih tak terhingga kepada kedua orang tua penulis Zulfitri (ayah) dan Sumiati (ibu) yang selalu memberikan do’a dan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis kepada yang terhormat:

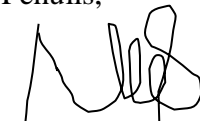
1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor IAIN Batusangkar
2. Bapak Dr. Adripen, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibuk Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons selaku penguji I sekaligus validator yang sudah membimbing demi perbaikan skripsi ini dan ibuk Rina Yulitri, M.Pd selaku penguji II.

5. Kepala sekolah, Guru BK dan seluruh personil sekolah serta siswa-siswi SMP Negeri 6 Sijunjung.
6. Seluruh teman-teman BK-A, BK-B dan BK-C angkatan 2017 dan terkhusus untuk (Nurul Fadilah dan Nurlela)
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah SWT. dengan balasan yang berlipat ganda, Aamiin.

Batusangkar, 23 Agustus 2021

Penulis,



Nurhalimat
NIM.1730108046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Masalah Agama	
1. Pengertian Agama.....	10
2. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja	11
3. Sikap Beragama Pada Masa Remaja.....	13
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Agama Masa Remaja	15
5. Aspek Ajaran Agama Islam.....	15
6. Masalah-masalah Agama	17

B. Masalah Moral	
1. Pengertian Moral.....	18
2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Moral.....	21
3. Tahap- Tahap Perkembangan Moral.....	24
4. Perilaku Moral	29
5. Sumber-sumber Ajaran Moral	30
6. Masalah-masalah Moral	31
C. Penelitian yang Relevan.....	32
D. Kerangka Berpikir	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel.....	35
D. Pengembangan Instrumen.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
B. Temuan Penelitian Masalah Agama dan Moral Siswa.....	45
1. Masalah Agama dan Moral Siswa berdasarkan Pengamalan Ajaran Agama Islam dan Perilaku Moral Per Aspek.....	45
2. Masalah Agama dan Moral Siswa berdasarkan Pengamalan Ajaran Agama Islam dan Perilaku Moral Per Item	52
3. Masalah Agama dan Moral Siswa berdasarkan Pengamalan Ajaran Agama Islam dan Perilaku Moral Per Siswa	54
C. Pembahasan dan Analisis.....	59
1. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian Masalah Agama dan Moral Per Aspek.....	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Implikasi	77
C. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian	36
Tabel 3.2 Tabel Sampel	37
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen sebelum Validasi	38
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen setelah Validasi.....	39
Tabel 3.5 Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban	41
Tabel 4.1 Masalah Agama dan Moral Siswa Per Aspek.....	45
Tabel 4.2 Masalah Agama dan Moral Siswa Per Item.....	52
Tabel 4.3 Item Pernyataan.....	54
Tabel 4.4 Masalah agama dan Moral Per Siswa.....	56
Tabel 4.5 Masalah Agama dan Moral siswa Satu Item Tertinggi Per Aspek	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	34
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Instrumen Penelitian	78
Lembar Validasi Instrumen	80
Daftar Hadir Siswa.....	81
Surat Izin Penelitian.....	83
Dokumentasi Pembagian Angket	84
Data Responden	86
Surat Balasan Sekolah.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berbudi pekerti luhur dan menjadikan warga negara Indonesia yang baik serta penuh rasa tanggung jawab. Selain itu, salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan Undang-undang di atas pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak masyarakat Indonesia, termasuk dalam membentuk watak peserta didik di sekolah. Peningkatan nilai-nilai moral dan agama mendapatkan perhatian disetiap jenjang pendidikan, salah satunya pada tingkat sekolah menengah pertama atau SMP.

Sarwono (dalam Wendari, Badrujaman dan Sismiati, 2016: 134) menjelaskan bahwa “Siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal dengan rentang usia antara 12-15 tahun. Pada usia ini, siswa berada dalam masa atau fase pubertas, dimana terjadi transisi dan perkembangan pada dirinya baik secara fisik, psikis atau jiwa, maupun secara sosial”.

Berdasarkan penjelasan Sarwono di atas dapat dipahami bahwa perubahan dan perkembangan tersebut menjadikan siswa di SMP berada pada masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas yang dimilikinya. Perkembangan emosi siswa pada usia remaja awal menunjukkan sifat yang

sensitif dan rekreatif (kritis), emosinya sering bersifat negatif dan temperamental. Melalui interaksi sosial timbak balik dengan lingkungan yang kurang baik, mereka akan mudah tergoda untuk melakukan berbagai kenakalan. Siswa harus mampu memiliki sikap dan moral dan ketaatan beragama yang baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Noor dalam penelitiannya (2018:55) menjelaskan bahwa:

Pada kenyataannya tidak semua remaja memiliki pemahaman agama yang baik atau memadai untuk membantunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Remaja masih mudah terpengaruh pada hal-hal negatif atau yang tidak baik yang terdapat di lingkungan sosialnya sehingga perilaku remaja tersebut akan cenderung menyimpang dari norma-norma agama dan moral yang dianutnya seperti berpacaran, ngebut-ngebutan, bolos sekolah dan perilaku menyimpang lainnya.

Oktonika dalam penelitiannya (2020:160) menjelaskan bahwa:

Pada abad 21 ini sama-sama kita ketahui bahwa tidak semua remaja peduli tentang persoalan agama, ada juga yang sama sekali tidak mau tahu tentang agama. Agama yang merupakan pengendali tingkah laku yang baik bagi manusia terkadang diabaikan begitu saja dengan alasan hidup itu harus selalu mengikuti perkembangan zaman. Agama adalah ajaran, petunjuk, perintah, larangan, hukum dan peraturan yang diyakini oleh penganutnya berasal dari zat gaib Yang Maha Kuasa yang dipakai manusia sebagai pedoman tindakan dan tingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Artinya agama adalah ajaran yang dipakai atau dijadikan manusia sebagai pedoman dalam hidup.

Berdasarkan penjelasan Noor dan oktonika di atas dapat dipahami bahwa agama merupakan pedoman bagi seseorang, agama adalah ajaran, petunjuk, larangan dan hukum yang diyakini oleh penganutnya, jika terjadinya pemahaman agama yang kurang pada seseorang akan berdampak pada tingkah lakunya sehari-hari, perilaku akan cenderung menyimpang dari nilai-nilai agama maupun moral.

Perkembangan pemahaman agama pada remaja tidak bisa lepas dari perkembangan moral dan kognitif remaja. Bagi remaja, agama memiliki sebuah arti bahwa agama adalah sebuah kerangka moral yang akan dijadikan acuan dalam tingkah laku. Agama dipercaya sebagai prinsip yang

menyeimbangkan kehidupan dunia dan agama sebagai pemberi rasa aman khususnya bagi remaja yang sedang berada pada tahap mencari jati diri (Desmita, 2015). Jika perkembangan kognitif baik pada remaja, maka perkembangan pemahaman agamanya akan baik pula. Artinya perkembangan pemahaman agama pada remaja tergantung pada perkembangan kognitifnya, seorang remaja memandang arti bahwa agama merupakan kerangka moralnya dalam bersikap, agama merupakan penyeimbang antara kehidupan dunia dan pemberi rasa aman.

Menurut Hock (dalam Fitria, 2016: 145) “Moral didefinisikan sebagai sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh individu yang membantu orang tersebut untuk memutuskan apa yang benar dan apa yang salah. Manusia dalam kehidupan sehari-hari mempunyai standar dalam hal kebenaran dan kebaikan. Standar tersebut dikenal dengan moral atau moralitas”.

Perkembangan moral jika ditinjau dari perkembangan menurut Kohlberg, pada masa remaja sudah memasuki tahap konvensional, yaitu penerimaan sosial dan pemenuhan harapan orang lain menjadi fokus penilaian moral daripada konsekuensi fisik, remaja sudah mengidentifikasi diri dan terlibat dengan aturan-aturan orang lain, serta menganggap penting penilaian yang dibuat orang lain. Remaja memasuki tahap ketiga yaitu moralitasnya bersifat *good boy* atau *nice girl*. Baik buruk diartikan sebagai hal yang menyenangkan bagi orang lain, remaja mulai menilai perilaku orang lain berdasarkan intensi diri sendiri terkait hal yang dianggap baik.

Menurut Tokan dalam Hendriyanti (2014:8) bahwa “Remaja dikatakan bermoral jika remaja memiliki kesadaran moral adalah bisa menilai hal-hal yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta sesuatu yang etis dan tidak etis. Maka remaja yang bermoral akan tampak dari perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika”. Artinya remaja yang dikatakan bermoral adalah remaja yang mempunyai kesadaran moral yang bisa menilai hal baik dan hal buruk, yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupannya. Sunarti (dalam Setiawan dan AR, 2019: 44) juga menjelaskan bahwa “Walaupun istilah moral dapat menunjuk kepada

moral baik dan buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan bermoral jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya. Sementara orang yang berperilaku buruk seperti egois, tidak amanah, tidak bertanggung jawab, dan individualis, dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral”. Berdasarkan pendapat Sunarti di atas bahwa orang yang dapat dikatakan bermoral adalah orang yang menerapkan kebaikan dalam perilaku sehari-hari, sedangkan orang yang berperilaku buruk seperti tidak amanah, egois, tidak bertanggung jawab, individualis, dikatakan sebagai orang tidak bermoral.

Masalah moral menurut Hurlock (dalam Setyoningsih:138) di antaranya yaitu: kekerasan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik

Suradarma, (2018:53) menjelaskan bahwa “Nilai agama dan moral sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, selain itu perlu juga adanya pengembangan ilmu. Bangsa Indonesia meyakini bahwa kedua fungsi itu terjalin dengan eratnya. Kolaborasi antara ilmu dan akhlak menjadi mutlak dalam rangka menciptakan generasi beragama, bermoral, beradab dan bermartabat”. Ali, (2006:355) menjelaskan bahwa:

Sikap baik menurut akhlak adalah segala sesuatu yang berguna, sesuai dengan nilai dan norma agama, yang buruk segala sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai dan norma agama. Yang menentukan baik atau buruk suatu sikap (akhlak) yang melahirkan perilaku manusia, di dalam agama dan ajaran Islam adalah Al-Qur’an yang dijelaskan dan dikembangkan oleh Rasulullah dengan Sunnah. Sedangkan yang menentukan perbuatan baik dan buruk dalam moral adalah adat-istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa moral dan agama tidak dapat dipisahkan, jika moral berdasarkan lingkungan, dalam kehidupan masyarakat, dan bangsa, sementara agama berdasarkan ajaran dari Tuhan sesuai dengan keyakinan penganutnya. Nilai-nilai agama penting bagi individu sebagai dasar dan pedoman manusia dengan sang pemberi hidup itu

sendiri. Nilai-nilai agama menjadi dasar bagi individu dalam perkembangan moralnya dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, sehingga individu dapat memahami perbuatan yang benar dan yang salah. Munculnya masalah agama dan moral yang tidak baik tentu disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Gunarsa (dalam Waty, 2017: 11-12) yaitu:

Banyak faktor yang membuat remaja menjadi tidak bermoral, seperti keluarga yang bersikap dingin dan tidak peduli satu sama lainnya, pengaruh teman sebaya yang berkelakuan buruk, kecanggihan teknologi yang disalah gunakan, hingga faktor lingkungan yang negatif. Penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah, dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga.

Menurut Jalaluddin (dalam Khadijah, 2020:6-7) “Perkembangan jiwa agama remaja dipengaruhi oleh pendidikan informal yaitu dalam keluarga, pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah, pendidikan non formal lingkungan masyarakat atau tempat tinggal anak remaja tersebut”.

Berdasarkan penjelasan Gunarsa dan Jalaluddin di atas dapat dipahami bahwa berbagai permasalahan agama dan moral dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu dalam keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat atau tempat remaja tersebut menetap, dan lingkungan pergaulan juga memberikan pengaruh terhadap sikap, perbuatan atau tingkah laku individu. Individu dapat dikatakan mempunyai moral yang baik apabila melakukan perbuatan baik dan dapat diterima oleh masyarakat.

Seiring perkembangan zaman berbagai permasalahan dalam berperilaku atau bertingkah laku pada masyarakat sering terjadi, terutama pada remaja, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya faktor lingkungan, pergaulan, pendidikan, salah penggunaan *gadget* dan berbagai faktor lainnya. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap moral siswa salah satunya di sekolah.

Dalam penelitian Budiman dan Sista (2017:126-127) menjelaskan bahwa:

Remaja pada masa dahulu lebih mengedepankan moral dan sikapnya dibandingkan dengan ego (nafsu), sehingga muncul dalam pola tindaknya kesopanan dalam bergaul, menghormati orang yang lebih tua, memiliki tutur kata yang lembut dan sebagainya. Tetapi sebaliknya, remaja pada masa sekarang lebih mengedepankan egonya dari pada nilai moral dan sikap, sehingga yang muncul adalah sikap mau menang sendiri, tidak mau disalahkan meskipun dalam keadaan yang bersalah dan tidak mau menghormati orang lain. Terjadinya pola sikap dan pola tindak remaja sekarang tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Remaja-remaja sekarang tidak mampu menyaring budaya-budaya barat dapat merusak kehidupan. Selain itu perkembangan telekomunikasi dan informasi yang seharusnya mempermudah memperoleh informasi dengan cepat, malah menjadi boomerang bagi remaja, mereka lebih mendapatkan informasi-informasi yang negatif yang dapat merusak kehidupan.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dipahami bahwa masalah agama dan moral pada remaja seperti tidak menghormati orang lain, tidak sopan, tidak menyaring budaya luar yang masuk, mengambil informasi-informasi negatif dibalik majunya teknologi informasi. Perbuatan ini tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang ada, misalnya budaya barat memiliki paham liberal (kebebasan) sedangkan Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Berbagai permasalahan dalam Agama dan Moral sering terjadi pada usia remaja, khususnya pada siswa SMP, pada usia remaja ini siswa berada pada perkembangan pubertas serta reaksi dan emosinya masih labil, hal ini dapat memicu munculnya berbagai permasalahan dalam bertindak atau dalam bertingkah laku. Berdasarkan fenomena yang telah penulis amati di SMPN 6 Sijunjung, yaitu:

Siswa belum sepenuhnya menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan agama dan moral yang berlaku, masih ada siswa yang melakukan perbuatan atau perilaku yang tidak baik atau yang biasa disebut pelanggaran perilaku nilai-nilai agama dan moral ringan seperti melanggar peraturan sekolah, terlambat datang ke sekolah, berkata-kata kurang sopan kepada orang lain atau berbicara dengan orang yang lebih tua sama saja seperti berbicara dengan teman sebaya, memanggil teman bukan dengan namanya, tetap pacaran meskipun sudah dilarang, tidak patuh pada orang tua, membuang sampah

sembarangan, meribut di kelas, tidak menghargai teman, tidak sholat tepat waktu dan meninggalkan sholat karena malas.

Dari keadaan tersebut penulis tertarik untuk meneliti permasalahan agama moral siswa di SMP Negeri 6 Sijunjung dan solusi yang dapat diberikan, dengan judul penelitian **“Analisis Masalah Agama dan Moral Siswa SMP Negeri 6 Sijunjung dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan maka perlu diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Permasalahan agama dan moral siswa di SMP Negeri 6 Sijunjung.
2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah agama dan moral pada siswa SMP Negeri 6 Sijunjung.
3. Analisis masalah agama dan moral siswa SMP Negeri 6 Sijunjung dan Implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang dibahas, maka lebih terarahnya penulis membatasi masalah yang akan penulis teliti yaitu **“Analisis Masalah Agama dan Moral Siswa SMP Negeri 6 Sijunjung dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu **“Apa saja Analisis Masalah Agama dan Moral Siswa SMP Negeri 6 Sijunjung dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling?”**

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk melihat **“Analisis Masalah Agama dan Moral Siswa SMP Negeri 6 Sijunjung dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”**

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai teori awal bagi peneliti selanjutnya terkait dengan masalah agama nilai dan moral siswa.
- 2) Dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain apabila ingin melakukan penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai sarana pengembangan intelektual penulisan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang penulis jalani.
- 2) Data hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk layanan bimbingan dan konseling

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian atau target yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu diterbitkan sebagai artikel dalam jurnal ilmiah dan sebagai rujukan yang ditempatkan di perpustakaan IAIN Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional dari beberapa istilah-istilah yang ada, berikut penjelasan dari istilah tersebut.

Analisis masalah agama yaitu usaha untuk menguraikan suatu masalah agama dalam kehidupan manusia, mulai dari berpikir, menilai dan berperilaku yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Analisis masalah agama yang penulis maksud yaitu pengamalan ajaran agama Islam pada aspek (1) Aqidah atau keyakinan yaitu keyakinan kepada Allah, para malaikat, kitab suci Al-qur'an, para nabi dan rasul, hari kiamat dan ketetapan Allah. (2) Syari'ah yaitu yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan benda dalam masyarakat, Pengamalan sholat, berpuasa di bulan

Ramadhan dan ibadah lainnya. (3) Akhlak yaitu sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia mungkin baik dan buruk.(Ali, 2006:199-352).

Analisis masalah moral yaitu usaha untuk mengurai masalah-masalah moral yang tidak sesuai kenyataan dengan yang seharusnya terjadi, yaitu tingkah laku atau perbuatan individu yang tidak sesuai dengan adat istiadat yang umum diterima kesatuan sosial atau lingkungan. Masalah moral yang penulis maksud yaitu pada aspek perilaku moral yaitu (1) Proses *reinforcement*, *punishment*, dan imitasi yaitu adanya penguatan positif, model dalam berperilaku, dan hukuman yang disebabkan oleh perilaku. (2) Kontrol diri dan menahan godaan adanya perintah terhadap untuk sabar dalam suatu hal dan kontrol diri terhadap tingkah laku (3) Teori kognitif sosial yaitu mampu berperilaku moral dan performa moral dalam keadaan tertentu. (Santrock, 2007: 126-127).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masalah Agama

1. Pengertian Agama

Secara defenitif, agama adalah ajaran, petunjuk, perintah, larangan, hukum dan peraturan, yang diyakini dan dipercayai oleh penganutnya yang berasal dari zat gaib Yang Maha Kuasa, yang dipakai oleh manusia sebagai pedoman tindakan dan tingkah laku dalam menjalani hidup sehari-hari. Dengan kata lain, inti dari suatu agama adalah ajaran yang dipakai manusia sebagai pedoman hidup.

Agama adalah ajaran dan berbagai aturan yang menjadi pedoman hidup yang terdiri atas pedoman dalam berpikir, pedoman dalam memandang dan menilai sesuatu, dan pedoman dalam bertindak atau berperilaku sehari-hari, sebagai ajaran suatu agama diyakini oleh para penganutnya berasal dari dzat gaib Yang Maha Kuasa, bukan dari manusia. Hal itu lah yang dapat membuat manusia selalu tunduk dan patuh terhadap agama atau keyakinan yang dianutnya, walaupun diejek dan dicemooh orang lain karena kekuatan dzat gaib yang menjadi sumber agama itu melebihi kekuatan manapun. Setiap penganut agama yakin bahwa agama yang dianutnya bukanlah ciptaan manusia, tetapi sesuatu yang berasal dari Tuhan, kekuatan gaib yang memiliki kekuasaan melebihi kekuasaan yang dimiliki manusia. (Haris, 2017:532).

Ali (2006: 40-45) menjelaskan bahwa:

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan melalui penyembahan, permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan agama itu. Agama Islam adalah agama yang mendorong manusia untuk mempergunakan akalnnya untuk memahami ayat-ayat (Sunnatullah) yang terdapat dalam Al-Qur'an. Agama Islam adalah keseimbangan dunia akhirat, agama yang tidak mempertentangkan iman dan ilmu dan agama yang mewajibkan manusia menuntut ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian Haris dan Ali di atas dipahami bahwa agama adalah ajaran, petunjuk, larangan, hukum dan peraturan, yang diyakini oleh penganutnya berasal dari Tuhan. Agama merupakan pedoman dalam kehidupan manusia dalam melakukan segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam berpikir, bertindak atau bertingkah laku. Agama Islam yaitu agama yang mendorong manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam memahami ayat-ayat (Sunnatullah) dalam Al-Qur'an.

2. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut Starbuck (dalam Jalaluddin, 2005:74-77):

- a. Pertumbuhan pikiran dan mental
Sifat kritis terkait ajaran agama sudah mulai timbul. Selain masalah agama mereka juga memiliki ketertarikan pada masalah-masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya. Ide serta dasar keyakinan beragama yang diterima para remaja dimulai masa kanak-kanaknya sudah tidak menarik lagi bagi mereka.
- b. Perkembangan perasaan
Berbagai perasaan sudah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius cenderung mendorong remaja lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapatkan pendidikan dan siraman ajaran agama lebih mudah dikuasai oleh dorongan seksual.
- c. Pertimbangan sosial
Corak keagamaan remaja ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul masalah antara material dan pertimbangan moral. Remaja sangat bingung dalam menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya bersikap materialis.
- d. Perkembangan moral
perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari perasaan berdosa dan usaha untuk mencari proteksi atau keamanan. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi yaitu:
 - 1) *Self-directive*, yaitu taat kepada agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
 - 2) *Adaptive*, yaitu mengikuti keadaan lingkungan tanpa adanya kritik.
 - 3) *Submissive*, yaitu adanya perasaan ragu kepada ajaran moral dan agama.

- 4) *Unadjusted*, yaitu belum adanya keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama dan moral.
 - 5) *Deviant*, adanya penolakan dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.
- e. Sikap dan minat
Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).
- f. Ibadah
- 1) Pandangan para remaja kepada ajaran agama, ibadah dan masalah doa sebagaimana yang dikumpulkan oleh Ross dan Oskar Kupky menunjukkan bahwa:
 - a) Seratus empat puluh delapan siswi dinyatakan 20 orang di antara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan sedangkan siswanya (128) mempunyai pengalaman keagamaan yang 68 di antaranya secara alami (tidak melalui pengajaran resmi).
 - b) Tiga puluh satu orang di antara mereka yang menerima pengalaman keagamaan melalui proses alami, mengungkapkan adanya perhatian mereka kepada keajaiban menakjubkan dibalik keindahan alam yang dinikmati.
 - 2) Selanjutnya mengenai pandangan mereka tentang ibadah diungkapkan sebagai berikut:
 - a) Empat puluh tiga persen tidak pernah mengerjakan ibadah.
 - b) Tiga puluh tiga persen mengatakan sembahyang karena yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan doa-doa mereka.
 - c) Dua puluh tujuh persen beranggapan bahwa sembahyang bisa menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka rasakan.
 - d) Delapan belas persen menjelaskan sembahyang dapat membuat mereka menjadi senang sesudah menjalankannya.
 - e) Sebelas persen mengatakan bahwa sembahyang adalah mengingatkan tuntutan serta tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.
 - f) Empat persen mengatakan bahwa sembahyang adalah kebiasaan yang mengandung arti penting.

Berdasarkan penjelasan Starbuck di atas dapat dipahami bahwa perkembangan jiwa keagamaan pada remaja ditandai oleh pertumbuhan dan pikiran mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat, serta ibadah. *Pertama*, pertumbuhan pikiran dan mental. Pada fase ini sifat kritis remaja terhadap agama sudah mulai timbul, pengaruh agama pada masa kecil sudah tidak

menarik lagi bagi mereka. *Kedua*, perkembangan perasaan. Kehidupan keagamaan dipengaruhi oleh perasaan etis, sosial dan estetis, kehidupan yang mengedepankan pendidikan agama akan membuat hidup remaja patuh terhadap agamanya, sebaliknya jika kurangnya pendidikan agama akan membuat remaja mudah didominasi oleh dorongan seksual atau perilaku negatif. *Ketiga*, pertimbangan sosial.

Remaja dihadapkan pada pilihan antara moral dan material, karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi dengan kepentingan materi, maka remaja lebih cenderung bersikap materialistis. *Keempat*, perkembangan moral. Perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari perlindungan. *Kelima*, sikap dan minat keagamaan pada remaja bisa dikatakan sangat kecil karena pengaruh dari kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama mereka. *Keenam*, ibadah yaitu berbagai pandangan remaja terhadap ajaran agama atau ibadah seperti sembahyang, ada yang menganggap bermanfaat untuk berkomunikasi dengan tuhan, ada yang beranggapan sebagai media untuk relaksasi atau melatih fokus pikiran saja.

3. Sikap Beragama Masa Remaja

Sikap beragama pada masa remaja seringkali tidak konsisten atau tetap, dari segi pemahaman, pelaksanaan dan keyakinannya. Lebih jelasnya ada empat sikap beragama yang dialami oleh para remaja. Ramayulis (dalam Khadijah, 2020: 5-6) yaitu:

a. Percaya ikut-ikutan

Sikap agama yang percaya dan ikut-ikutan ini adalah hasil dari pendidikan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melaksanakan ibadah dan ajaran agama hanya sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia hidup. Cara beragama seperti ini merupakan lanjutan dari cara bergama di masa kanak-kanak, seolah-olah tidak terjadi perubahan apa-apa pada pikiran mereka terhadap pemahaman agama. Biasanya terjadi pada rentang usia 13-16 tahun.

b. Percaya dengan kesadaran

Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja, mulai dengan meninjau dan meneliti kembali cara beragama pada masa kecil. Mereka ingin menjadikan agama, sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, dan tidak mau lagi beragama hanya sekedar ikut-ikutan saja. Semangat agama tersebut tidak dapat terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun.

c. Kebimbangan beragama

Kebimbangan remaja terhadap agama tidak sama, hal itu dapat berbeda antara satu dengan lainnya yang sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan ringan yang dapat cepat diatasi dan ada yang sangat berat sampai kepada berubah atau berpindah agama.

d. Tidak percaya

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari adanya wujud Tuhan sama sekali dan mengganti dengan keyakinan yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sikap beragama pada remaja tidak konsisten, dalam menjalankan keyakinannya, timbulnya percaya karena ikut-ikutan yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal atau lingkungan pergaulan seperti keluarga, masyarakat dan teman sebaya. Selanjutnya sikap percaya dengan kesadaran, memahami cara beragama pada waktu kecil, menjadikan agama sebagai ajang membuktikan diri dan tidak mau ikut-ikutan dalam menjalankan keyakinan. Selanjutnya kebimbangan beragama karena terdapat bermacam-macam agama yang memiliki perbedaan sesuai dengan kepribadian masing-masing. Selanjutnya tidak percaya dan yakin akan adanya tuhan dan memilih agama yang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Agama Masa Remaja

Menurut Jalaluddin (dalam Khadijah, 2020:6-7) perkembangan jiwa agama remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

- a. Pendidikan informal
Pendidikan dalam sebuah keluarga sangatlah penting. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, maka orang tuanyalah yang dapat bertanggung jawab terhadap agama yang dianut oleh anak.
- b. Pendidikan formal
Pentingnya agama pada remaja mengharuskan pendidikan di sekolah serta menanamkan nilai-nilai agama pada remaja. Jika remaja sudah mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga atau di rumah, maka sekolah sebagai penguat penanaman nilai agama pada remaja dan jika sebaliknya maka perlu adanya penanaman nilai-nilai agama yang lebih pada remaja.
- c. Pendidikan non formal
Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal bagi anak remaja. Kondisi orang-orang disekitar tempat tinggal atau lingkungan remaja juga ikut mempengaruhi perkembangan jiwa agamanya. Masa remaja adalah masa bersosialisasi, dimana remaja lebih dekat dan percaya terhadap teman dibanding orang tua, sehingga agama remaja juga oleh teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan jiwa agama remaja dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yaitu pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (lingkungan sekolah), pendidikan non formal (lingkungan masyarakat).

5. Aspek Ajaran Agama Islam

Menurut Ali, (2006:199-359) aspek utama dalam ajaran agama Islam yaitu aqidah, syariah dan akhlak.

- a. Aqidah atau keyakinan
Menurut bahasa aqidah adalah ikatan, sangkutan. Karena aqidah itu mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis aqidah adalah iman atau keyakinan yang dianut oleh seseorang. Aqidah Islam karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Pokok-pokok keyakinan atau aqidah ini merupakan asas seluruh ajaran Islam yaitu: (1) Keyakinan kepada Allah SWT (2) Keyakinan kepada Malaikat-

malaikat (3) Keyakinan pada kitab-kitab suci (4) Keyakinan pada Nabi dan Rasul Allah (5) Keyakinan akan adanya hari akhir (6) Keyakinan pada qada dan qadar Allah

b. Syari'ah

Dilihat dari segi ilmu hukum, syari'ah merupakan norma hukum dasar yang diwahyukan Allah SWT. yang wajib diikuti oleh umat Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia serta benda dalam masyarakat. Hukum Islam, baik dalam pengertian syari'at maupun dalam pengertian fikih, dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu:

1) Bidang ibadat

Hubungan dengan tuhan dalam melakukan kewajiban sebagai seorang muslim seperti waktu mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji, termasuk dalam kategori ibadah (murni). Ibadah untuk mengingatkan kembali tentang cara dan tata cara manusia berhubungan langsung dengan Tuhan, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi, tata hubungannya telah tetap dan pasti, tidak mungkin diubah-ubah. Ketentuannya telah pasti diatur oleh Allah SWT dan dijelaskan secara terperinci oleh Rasulullah.

2) Bidang mu'amalat, ketetapan Tuhan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia terbatas pada yang pokok-pokok saja, penjelasan Nabi, jikapun ada, tidak terinci seperti dalam bidang ibadat. Dalam bidang mu'amalat berlaku asas umum, pada dasarnya semua perbuatan boleh dilakukan, kecuali kalau tentang perbuatan itu ada larangannya dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadis, misalnya larangan untuk membunuh, mencuri, merampok, berzina, memakan riba dan lain sebagainya.

c. Akhlak

Dalam kepustakaan, akhlak diartikan sebagai sikap yang melahirkan suatu perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik dan mungkin buruk. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah SWT antara lain mencintai Allah SWT melebihi cinta kepada apapun dan siapapun, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharap dan berusaha mencapai Ridha-Nya, mensyukuri nikmat serta karunia Allah SWT, menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Allah, memohon ampun hanya kepada Allah, dan hanya bertaubat kepada Allah.

- 2) Akhlak terhadap makhluk, terbagi menjadi dua yaitu akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada manusia yaitu akhlak terhadap Rasulullah, mencintai Rasulullah dengan setulus hati serta mengikuti Sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola dan teladan dalam hidup. Akhlak kepada orang tua yaitu mencintai keduanya melebihi cinta kepada kerabat lainnya, selalu berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata yang lemah lembut, mendoakan keselamatan dan keampunan bagi orang tua. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu selalu menjaga kesucian diri, menutup aurat, jujur, ikhlas, sabar, rendah hati dan lain sebagainya.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan yaitu selalu menjaga kelestarian lingkungan, menjaga alam flora dan fauna, hewani dan nabati.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa aspek utama dalam ajaran Islam yaitu Aqidah atau keyakinan, syari'ah dan akhlak. Aqidah adalah keyakinan, aqidah dalam Islam ditautkan dengan rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, kepada kitab, kepada Nabi dan Rasul, hari kiamat dan qada dan qadar Allah SWT. Syari'ah merupakan hukum dasar yang diwahyukan Allah SWT. yang wajib diikuti oleh umat Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia serta benda dalam masyarakat. Akhlak diartikan sebagai sikap yang melahirkan suatu perbuatan yang mungkin baik dan mungkin buruk yang terbagi menjadi tiga yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap makhluk dan akhlak terhadap lingkungan.

6. Masalah Agama

Menurut penelitian Suidah (dalam Noor, 2018:57) masalah agama pada remaja sebenarnya terletak pada tiga hal, yaitu:

- a. Keyakinan dan kesadaran beragama. Keyakinan dan kesadaran beragama harus dapat ditumbuhkan dengan sengaja sejak anak masih kecil. Dan yang paling penting adalah membiasakan perbuatan yang terpuji kepada anak, seperti kasih sayang kepada saudara dan kepada orang lain sesama manusia, sopan santun, jujur tak mau berbohong, takwa, sabar, tawakal dan sebagainya.

- b. Pelaksanaan ajaran agama secara teratur atau berkelanjutan. Jika keyakinan beragama atau kesadaran beragama sudah tumbuh dengan subur pada anak, untuk melaksanakan ajaran agama dengan konsekuen akan menjadi lebih mudah.
- c. Perubahan tingkah laku karena beragama. Tingkah laku yang perlu ditumbuhkan kepada remaja yaitu berbuat sesuatu karena Allah, karena keinginan dan kehendak Allah, karena mengharapkan ridho dari Allah semata. Kuat lemahnya motif atau sebab karena Allah amat banyak bergantung kepada situasi lingkungan.

Berdasarkan pendapat Suidah di atas dapat dipahami bahwa masalah agama pada remaja terletak pada keyakinan dan kesadaran beragama yang dibiasakan dengan bersikap atau bertingkah laku dengan baik kepada orang lain, pelaksanaan ajaran agama secara teratur dan konsisten sehingga dalam menjalankan ajaran agama menjadi mudah, perubahan tingkah laku karena beragama yang diwujudkan dengan melakukan sesuatu karena Allah.

Jenis-jenis masalah agama yang terdapat dalam AUM Umum format-3 untuk SLTP oleh Prayitno,dkk adalah:

- a. Tidak suka pergi ke tempat peribadatan
- b. sering mengerjakan hal-hal yang dilarang agama
- c. Mengalami masalah karena dalam keluarga ada yang tidak seagama
- d. Mengalami masalah karena takut berdosa melanggar aturan agama
- e. Kurang taat dalam menjalankan ibadah agama

B. Masalah Moral

1. Pengertian Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *mores*, yaitu tata cara atau adat istiadat. Desmita, (2009: 262) Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi para remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal atau pribadi yang harmonis, menghindari konflik-konflik atau masalah peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Dapat disimpulkan moral merupakan suatu kepentingan mencari identitas dirinya sendiri, untuk mengembangkan kemampuan

personalnya dalam menghadapi masa transisi supaya mampu mengatasi permasalahan yang dialami.

Kohlberg (dalam Suparno, 2020: 60-61) menyatakan bahwa “Konsep kunci dari teorinya tentang moral ialah internalisasi, yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal (luar) menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal (dalam)”. Dapat disimpulkan moral merupakan perubahan tindakan pada seorang individu yang dilakukan secara sadar maupun secara tidak sadar yang berupa tingkah laku baik itu berdasarkan di dalam diri sendiri maupun berada di luar diri sendirinya.

Moral adalah adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan apakah perbuatan seseorang itu baik atau buruk, untuk mengukur tingkah laku tersebut bisa dilihat apakah sesuai dengan adat istiadat yang umum berlaku atau diterima oleh lingkungan (Ali, 2006).

Menurut Hock (dalam Fitria, 2016: 145) moral didefinisikan sebagai “Sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang membantu orang tersebut untuk memutuskan apa yang benar dan apa yang salah dalam perbuatan atau tingkah lakunya. Manusia dalam kehidupan sehari-hari mempunyai standar dalam hal kebenaran dan kebaikan. Standar tersebut dikenal dengan moral atau moralitas”.

Darmadi (dalam Usman, 2019:55) juga menjelaskan “Moral merupakan adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik dan susila”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa moral merupakan kebiasaan yang harus dilakukan, dan menjadikan sebuah kebiasaan yang sudah tertanam di dalam diri sendiri baik atau buruknya sebuah tindakan tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang harus dihadapi terutama dalam bersosial di dalam masyarakat. Sedangkan Sunarti (dalam Setiawan dan AR, 2019: 44) menjelaskan bahwa:

Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Moral juga dapat diartikan sebagai suatu perlakuan yang menunjukkan kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Walaupun istilah moral dapat menunjuk kepada moral baik dan buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan bermoral jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya. Sementara orang yang berperilaku buruk seperti egois, tidak amanah, tidak bertanggung jawab, dan individualis, dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral.

Berdasarkan penjelasan Sunarti di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk perbuatan yang dilakukan, dalam moral terdapat segala perbuatan yang perlu dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan serta membantu seseorang untuk menentukan apakah perbuatan atau perilakunya benar atau salah. Walaupun istilah moral dapat menunjuk kepada moral baik dan buruk, namun dalam tindakannya dikatakan baik atau bermoral apabila telah mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya, sementara yang tidak menerapkan perbuatan tersebut dikatakan tidak bermoral, seperti tidak bertanggung jawab, tidak amanah, tidak berkata jujur, egois dan berbagai perilaku buruk lainnya. Jika seseorang melakukan pelanggaran dalam moral dapat dikatakan terjadinya masalah moral pada orang tersebut.

Menurut Menurut Sugiyono (2018: 33) “Masalah ialah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan”.

Berdasarkan penjelasan Sugiyono di atas dapat di simpulkan masalah ialah kesenjangan yang terjadi antara suatu hal tentang apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sudah terjadi dalam suatu masyarakat, masalah moral menjadi perhatian tersendiri dalam kehidupan sosial, jika tingkah laku seseorang tidak bermoral tentu akan menimbulkan kegelisahan dalam kehidupan, sebaliknya jika seseorang memiliki moral

yang baik akan menimbulkan ketenteraman dan hubungan interaksi dengan orang lain menjadi lebih baik dan terhindar dari masalah.

Darajat (dalam Rumadan, 2020: 7) gejala-gejala yang menunjukkan menurunnya moral atau merosotnya moral dapat digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari (bolos) dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengatakan kata-kata yang tidak sopan, cara berpakaian dan lain sebagainya.
- b. Kenakalan yang mengganggu ketenteraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, memfitnah, merampok, mendorong, penganiayaan, merusak milik orang lain, membunuh, kebut-kebutan dan lain-lainnya.

Berdasarkan penjelasan Darajat di atas dapat disimpulkan bahwa menurunnya moral digolongkan menjadi dua bagian atau tandai oleh dua faktor yaitu kenakalan ringan misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, tidak mau belajar dan lain sebagainya. Kenakalan yang mengganggu ketenteraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, memfitnah, membunuh dan lain sebagainya. Perbuatan perilaku tidak terbaik tersebut dapat meresahkan orang lain atau orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Moral Remaja

a. Faktor internal

Berbagai faktor bisa mempengaruhi moral pada remaja salah satunya yaitu faktor internal atau faktor dari dalam. Menurut Kartini Kartono (dalam Mannan, 2017: 65) mengemukakan bahwa:

faktor internal berlangsung lewat proses internalisasi atau proses menanamkan sesuatu diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan disekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan Kartini Kartono di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi moral remaja

yaitu terjadinya melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi pengaruh dari luar, tingkah laku remaja merupakan kegiatan yang salah dari proses belajar dan tidak mempunyai remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal remaja juga dapat mempengaruhi moral remaja, faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang di luar kontrol. Gunawan (dalam Mannan, 2017: 65-66) Pengaruh ketiga lingkungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga yang bebas tanpa ada aturan-aturan dan norma-norma agama dalam keluarganya mengakibatkan timbulnya perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma agama, moral dan adat istiadat. Apabila keluarga yang tergolong *broken home* menimbulkan konflik atau masalah yang serius, menjadi retak dan akhirnya mengalami perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua anggota keluarga, terutama remaja.

Berdasarkan penjelasan Gunawan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal pertama yang mempengaruhi moral remaja yaitu lingkungan keluarga, keluarga yang tidak memiliki aturan-aturan dan tidak mematuhi norma-norma agama yang berlaku dapat menimbulkan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, moral dan adat istiadat, yang dapat menimbulkan terjadinya konflik dalam keluarga tersebut sehingga akan terjadi berbagai permasalahan dalam keluarga tersebut terutama akan berpengaruh kepada anak.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai salah satu lembaga pembinaan cukup berperan dalam membina remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berkepribadian yang baik. Namun dalam rangka membina remaja ke arah kedewasaan kadang-kadang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja. Hal ini juga berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kedua yang mempengaruhi moral remaja yaitu lingkungan sekolah, sekolah yang berperan dalam membina remaja untuk menjadi orang dewasa, namun dalam proses pembinaan tersebut terkadang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, hal ini terjadi karena proses penerimaan yang kurang baik dari remaja, dan berakibat buruk pada pertumbuhan dan perkembangan remaja.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian yang menegangkan, seperti persaingan ekonomi, pengangguran, keanekaragaman massa-media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki atau hubungan relevansi dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan remaja.

Berdasarkan penjelasan Gunawan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal ketiga yang mempengaruhi moral remaja yaitu lingkungan masyarakat, keadaan dan kondisi lingkungan masyarakat akan berpengaruh terhadap kehidupan remaja baik itu secara langsung maupun tidak langsung, berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat, seperti persaingan ekonomi, pengangguran, keanekaragaman media-masa dan perubahan lainnya akan berpengaruh dalam kehidupan, yang akan menimbulkan berbagai ketimpangan antara masyarakat yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

Menurut Fitri (dalam Hudi, 2017: 31) menjelaskan ada banyak faktor yang berkontribusi mempengaruhi kualitas moral dikalangan siswa, salah satu faktor tersebut adalah:

keteladanan dari guru, orang tua dan masyarakat. Keteladanan ini dalam alam Indonesia dianggap langka, terjadinya berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh anak bangsa, salah satunya disebabkan oleh krisis keteladanan di kalangan pemimpin bangsa. Kondisi ini

menjadikan anak tidak lagi peduli dengan nasehat guru karena contoh perilaku negatif yang dipertontonkan elit politik yang diperoleh anak di luar kelas melalui media massa akan jauh lebih berpengaruh terhadap pembentukan pribadinya. Akibatnya sekolah, khususnya guru tidak mampu membendung budaya negatif tersebut.

Berdasarkan penjelasan Fitri di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas moral di kalangan siswa yaitu keteladanan, keteladanan dari guru dan orang tua sangat penting, terjadinya perilaku negatif disebabkan oleh krisis keteladanan di kalangan pemimpin bangsa yang membuat anak tidak lagi peduli dengan nasehat guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wheatlay dan Haidt yang dikutip oleh (Aridhona, 2017: 10-11) menjelaskan bahwa:

faktor-faktor yang mempengaruhi moral diantaranya keluarga atau faktor internal, menemukan bahwa remaja yang dirasakan komunikasi positif tinggi dengan orang tua mereka, menunjukkan dapat tercapai tingkat yang lebih besar dari kesepakatan dengan orang tua mereka pada isu-isu moral daripada remaja yang dirasakan komunikasi positif rendah dengan orang tua mereka.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi moral di antaranya adalah keluarga, remaja yang memiliki komunikasi yang baik dan lancar dengan orang tua dapat menunjukkan tercapainya tingkat yang lebih besar terhadap isu-isu moral dari pada remaja yang memiliki komunikasi yang rendah dengan orang tuanya.

3. Tahap Perkembangan Moral

a. Penalaran moral

Kohlberg (dalam Desmita, 2009: 261-262) menjelaskan tiga tingkat dan tahap perkembangan moral, yaitu:

- 1) Tingkat prakonvensional moralitas, pada level ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah). Anak tidak

melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas.

- 2) Tingkat konvensional suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya.
- 3) Tingkat pasca konvensional. Anak mentaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati. Tahap pada tingkat ini yaitu orientasi anak yang baik tindakan yang berorientasikan pada orang lain. Suatu perbuatan dinilai baik apabila menyenangkan bagi orang lain. Selanjutnya orientasi keteraturan dan otoritas perilaku yang dinilai baik adalah menunaikan kewajiban, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial. Selanjutnya orientasi kontrol sosial legalistik ada semacam perjanjian antara dirinya dan lingkungan. Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya orientasi kata hati kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Berdasarkan pendapat Kohlberg di atas dapat disimpulkan bahwa tingkatan dan tahapan moral menurut Kohlberg pada siswa sekolah menengah pertama yaitu pada konvensional dan pasca konvensional, suatu perbuatan dinilai baik apabila mematuhi harapan kelompok sebaya dan tiga tahap pada pasca konvensional yaitu suatu perbuatan dinilai baik apabila menyenangkan orang lain, otoritas perilaku yang dinilai orang yang menunaikan kewajiban, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial, serta perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kohlberg (dalam Suparno, 2020:60-61) menjelaskan bahwa:

Tahapan perkembangan moral sebagai ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti oleh Piaget, logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Pandangan tersebut diperluas kembali oleh Kohlberg dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan, walaupun ada

dialog yang mempertanyakan implikasi atau ketrkaitan filosofi dari penelitiannya.

Artinya bahwa Kohlberg menjadikan tahapan perkembangan moral sebagai ukuran tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya yang merupakan dasar dari perilaku moral.

Kohlberg menggunakan cerita-cerita tentang dilema moral dalam penelitiannya. Ia tertarik bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Lawrence Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Konsep kunci dari teori Kohlberg ialah internalisasi, yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Dapat dipahami bahwa kunci dari teori Kohlberg adalah internalisasi yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan dari luar menjadi perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Artinya perubahan tindakan pada seorang individu yang dilakukan secara sadar maupun secara tidak sadar yang berupa tingkah laku baik itu berasal dari dalam diri sendiri maupun berada di luar diri sendiri.

Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2007:119-120) menggambarkan 3 tingkatan penalaran tentang moral, dan setiap tingkatnya memiliki 2 tahapan yaitu:

- 1) Penalaran prakonvensional adalah tingkat terendah dari penalaran moral menurut Kohlberg. Pada tingkat ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan atau penghargaan) dan *punishment* (hukuman) eksternal.
 - a) Tahap 1. Moralitas heteronom adalah tahap pertama pada tingkat penalaran konvensional. Pada tahap ini, penalaran moral terkait dengan *punishment* atau hukuman. Sebagai contoh, anak berpikir bahwa mereka harus patuh karena mereka taat hukuman terhadap perilaku membangkang.

- b) Tahap 2. Individualisme, tujuan, instrumental, dan pertukaran adalah tahap kedua dari penalaran konvensional. Pada tahap ini, penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, menurut mereka apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara atau sama. Mereka berpikir jika mereka baik terhadap orang lain, orang lain juga akan baik kepada mereka.
- 2) Penalaran konvensional adalah tingkat kedua atau menengah dalam teori perkembangan Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau pemerintah.
- a) Tahap 3. Ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain dan konformitas atau pengaruh sosial interpersonal merupakan tahap ketiga dari perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini, individu menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak dan remaja seringkali mengadopsi standar moral orang tua pada tahap ini, agar dianggap oleh orang tua sebagai anak yang baik.
 - b) Tahap 4. Moralitas sistem sosial adalah tahap keempat menurut teori Kohlberg. Pada tahap ini, penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan dalam masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. contoh, remaja mungkin berpikir, supaya komunitas atau kelompok dapat bekerja dengan efektif perlu dilindungi oleh hukum yang diberlakukan terhadap anggotanya.
- 3) Penalaran pascakonvensional adalah tingkatan tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu menyadari adanya jalur moral alternatif, mengeksplorasi pilihan, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal (individu).
- a) Tahap 5. Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu. Pada tahap ini individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas dari pada hukum. Seseorang mengevaluasi atau menilai validitas hukum yang ada, dan sistem sosial dapat diuji berdasarkan sejauh mana hal ini menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia.
 - b) Tahap 6. Prinsip etis universal. Adalah tahapan tertinggi dalam perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal (umum). Ketika dihadapkan dengan pertentangan antara hukum dan hati nurani, seseorang menalar bahwa yang harus diikuti adalah

hati nurani, meskipun keputusan itu dapat memberikan resiko.

Kohlberg percaya bahwa tingkatan dan tahapan ini terjadi secara berurutan dan terkait dengan usia. Sebelum usia 9 tahun, kebanyakan anak menggunakan tingkat 1, penalaran prakonvensional, ketika mereka dihadapkan dengan pilihan moral. Ketika berada pada masa remaja awal kebanyakan mereka menalar dengan cara yang lebih konvensional. Kebanyakan remaja menalar pada tahap 3 dan dengan beberapa tanda tahap 2 dan 4. Ketika berada pada masa dewasa muda, beberapa orang menalar dengan cara pasca konvensional.

Kohlberg percaya bahwa interaksi dengan teman sebaya adalah bagian penting dari stimulasi sosial yang menantang anak untuk merubah penalaran moral mereka. Sedangkan orang dewasa memiliki karakteristik atau ciri-ciri untuk cenderung memaksakan peraturan terhadap anak. Proses memberi dan menerima di antara teman sebaya memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil perspektif orang lain dan menghasilkan peraturan secara demokratis. Kohlberg menekankan bahwa pada prinsipnya hubungan dengan teman sebaya dalam bentuk apapun merupakan kesempatan untuk melakukan pengambilan perspektif yang dapat memajukan penalaran moral anak.

Kohlberg percaya bahwa proses dalam keluarga pada dasarnya tidak penting dalam perkembangan moral anak. Seperti yang sudah disebutkan, dia berpendapat bahwa hubungan orang tua-anak biasanya tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk perspektif memberi dan menerima. Menurut Kohlberg, kesempatan ini justru ada ada pada hubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2007:119-122).

4. Perilaku Moral

Santrock, (2007:126-127) perilaku moral terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Proses *Reinforcement*, *punishment*, dan imitasi dianggap bisa menjelaskan cara individu belajar terkait respon tertentu dan kenapa respon individu tersebut berbeda. Perilaku sangat tergantung dengan situasi atau keadaan. Orang belajar bahwa perilaku bisa saja diperkuat dalam sebuah keadaan atau situasi tertentu tetapi tidak pada situasi yang lain, dan mereka akan berperilaku sesuai dengan keadaan tersebut. Karena itu, pendekatan perilaku meramalkan bahwa individu tidak akan konsisten atau tetap memperlihatkan perilaku moral tertentu dalam setiap situasi. *Reinforcement* (Penguatan), *punishment* (hukuman), imitasi dan situasi hanyalah beberapa hal yang mempengaruhi apakah anak berperilaku sesuai moral atau tidak sesuai moral.
- b. Kontrol diri dan kekuatan menahan godaan. Penelitian memperlihatkan bahwa anak dapat memerintahkan diri mereka untuk lebih sabar dan dalam prosesnya menunjukkan kontrol diri. Dasar kognitif lebih efektif untuk membuat anak tahan terhadap godaan dalam periode tertentu dibandingkan dengan *punishment* yang tidak melibatkan penalaran, contohnya menghukum anak di dalam kamar tanpa menjelaskan apa akibat dari perbuatan anak tersebut terhadap orang lain.
- c. Teori kognitif sosial. Berfokus pada pembedaan antara kompetensi moral individu. Kompetensi moral yaitu apa yang bisa dilakukan individu, apa yang mereka ketahui, skill atau keahlian mereka, kesadaran mereka tentang peraturan dan pengaturan moral serta kemampuan kognitif mereka untuk mengkonstruksi perilaku serta melakukan perilaku tersebut dalam situasi tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perilaku moral terbagi menjadi tiga, pertama adanya perilaku yang tergantung dengan situasi, Proses *Reinforcement*, *punishment*, dan imitasi dianggap bisa menjelaskan cara individu belajar terkait respon tertentu dan kenapa respon individu tersebut berbeda. Kedua yaitu kontrol diri dan kekuatan menahan godaan. Anak dapat memerintahkan diri untuk lebih sabar dan dalam prosesnya menunjukkan kontrol diri. Dasar kognitif lebih efektif yang membuat anak tahan terhadap godaan dalam jangka waktu tertentu dibandingkan dengan *punishment* yang tidak melibatkan penalaran. Ketiga teori kognitif sosial yaitu kesadaran anak tentang peraturan dan

pengaturan moral serta kemampuan kognitif mereka untuk mengkonstruksi perilaku serta melakukan perilaku tersebut dalam situasi tertentu.

5. Sumber-sumber Ajaran Moral

Sumber-sumber ajaran moral menurut Muchson dan Samsuri (2013: 18- 20) ada tiga yaitu:

- a. Agama
Setiap agama mengajarkan kebaikan, setiap agama mengandung ajaran moral, secara umum agama tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan manusia terhadap Tuhan (ibadah), tetapi juga kewajiban-kewajiban untuk berbuat baik terhadap sesama manusia dan lingkungan. Agama bahkan memberikan motivasi keimanan bahwa perbuatan baik yang dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan adalah amal salih, yang diyakini oleh pemeluknya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.
- b. Hati Nurani
Hati nurani disebut sebagai unsur batin manusia, perasaan manusia yang paling dalam, yang secara kodrati mendapatkan cahaya dari Tuhan. Hati nurani menyimpan potensi moral dan setiap manusia dengan bantuan akal budinya mampu membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk.
- c. Adat Istiadat dan Budaya
Adat istiadat yaitu suatu tata cara yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu yang berlangsung secara turun temurun. Adat istiadat dan budaya dapat menjadi sumber ajaran moral, terutama dalam pengertian moral kesopanan.

Berdasarkan penjelasan Muchson dan Samsuri di atas dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber ajaran moral terbagi menjadi tiga yaitu agama, setiap agama mengajarkan kebaikan dan terkandung juga moral, agama tidak hanya mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, juga mengenai bagaimana berbuat baik terhadap manusia dengan lingkungannya. Selanjutnya yaitu hati nurani, hati nurani menyimpan potensi moral dan setiap akalnya mampu membedakan yang baik dan salah. Selanjutnya adat istiadat dan budaya yang menjadi sumber ajaran moral dalam masyarakat, bersifat lokal yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

6. Masalah Moral

Wernaart (2021:1) menjelaskan “Masalah moral membutuhkan penilaian moral untuk diselesaikan. Namun, menjadi tidak jelas tindakan apa yang harus dilakukan dalam masalah moral tertentu ketika tampaknya ada lebih dari satu alternatif yang tersedia, ketika semua alternatif secara moral benar dipertimbangkan dalam teori moral yang mengusulkan solusi, dan hanya satu tindakan yang dapat dieksekusi”. Dapat dipahami bahwa masalah moral membutuhkan penilaian moral untuk diselesaikan, namun masalah tersebut tidak bisa diselesaikan jika lebih dari satu alternatif yang tersedia dan hanya satu tindakan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Forsyth (2021:3) menjelaskan “Hubungan erat antara kepribadian moral, penalaran moral (penilaian), dan tindakan yang dapat dievaluasi secara moral. Dua penjelasan tandingan dapat menjelaskan hubungan yang kuat antara penilaian moral dan tindakan moral, Individu yang menganggap ketidakpatuhan dapat diterima secara moral mungkin kemudian terlibat dalam perilaku berisiko, tetapi setelah terlibat dalam perilaku berisiko, individu mungkin telah merasionalisasi tindakan mereka sebagai tindakan yang dapat diterima secara moral”. Dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang erat antara penilaian moral dengan tindakan moral, individu yang menganggap sikap tidak patuh dapat diterima secara moral dan bisa menimbulkan perilaku yang berisiko, namun setelah melakukan perbuatan tersebut individu mungkin telah melakukan evaluasi atau mempertimbangkan perbuatan mereka sebagai tindakan yang dapat diterima secara moral.

Jenis-jenis masalah moral yang terdapat pada AUM (Alat Ungkap Masalah) Umum format-3 untuk SLTP oleh Prayitno, dkk. yaitu:

- a. Terlanjur berbicara, atau melakukan sesuatu yang tidak baik kepada orang tua atau orang lain.
- b. Sering ditegur karena melakukan kesalahan.
- c. Terlanjur berolok-olok yang menyebabkan orang lain tidak senang.

- d. Terlanjur melakukan sesuatu perbuatan yang salah.
- e. Mengalami kesulitan karena terpaksa mengingkari janji.

Masalah penurunan moral menurut Hurlock (dalam Setyoningsih:138) di antaranya yaitu:

- a. Kekerasan tindakan anarki
- b. Pencurian
- c. Tindakan curang
- d. Pengabaian terhadap aturan yang berlaku
- e. Tawuran antar siswa
- f. Ketidaktoleran
- g. Penggunaan bahasa yang tidak baik
- h. Sikap perusakan diri
- i. Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya

C. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan yang dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang telah menyelesaikan penelitian tentang:

1. Jurnal penelitian oleh Ide Bagus Suradarma pada tahun 2018 dengan judul “Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama”. Pada hasil penelitian ini dijelaskan bahwa pentingnya untuk merevitalisasi nilai-nilai moral keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan agama dengan memberi teladan bagi generasi penerus, memantapkan kembali pelaksanaan pendidikan agama, model pengajaran harus dirubah dari transfer pengetahuan agama menjadi pendidikan agama, pendidikan agama harus melibatkan seluruh disiplin ilmu, harus melibatkan seluruh guru, harus didukung oleh semua pihak yakni keluarga, sekolah dan masyarakat, agar gerusan budaya konsumerisme dan hedonisme yang bersumber dari kelatahan dalam mengadopsi semua yang berbau Barat akan dapat dikurangi bahkan ditiadakan”. Persamaan peneltian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang agama dan moral. Perbedaan penelitian ini

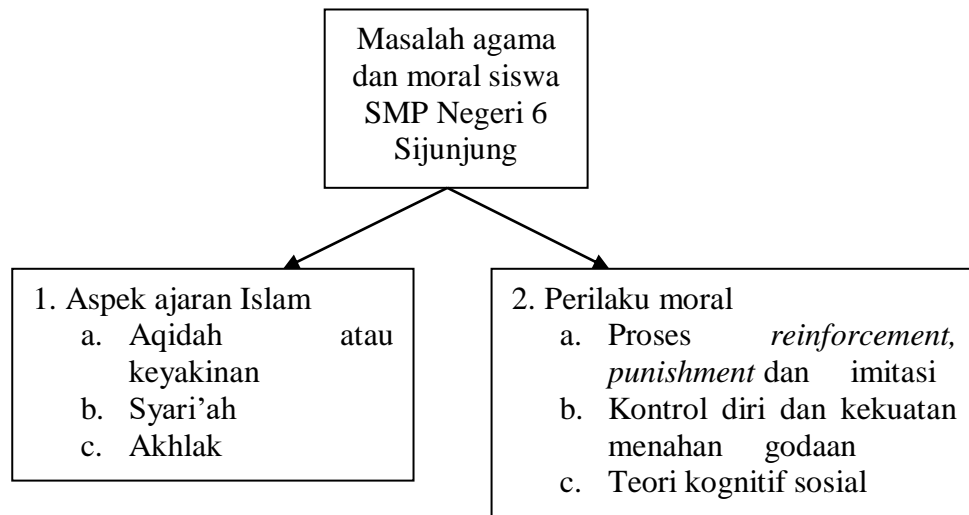
dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

2. Jurnal penelitian oleh Triana Rosalina Noor pada tahun 2018 dengan judul “Remaja dan Pemahaman Agama”. Pada hasil penelitian ini dijelaskan bahwa pada dasarnya perkembangan pemahaman agama pada remaja tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan moralnya. Bagi seorang remaja agama memiliki sebuah arti bahwa agama merupakan sebuah kerangka moral yang akan dijadikan acuan dalam tingkah lakunya. Pemahaman agama pada fase remaja merupakan bentuk lanjutan dari penanaman nilai agama yang telah diterimanya pada saat anak-anak sehingga fondasi nilai agama memang berdasar pada penanaman pemahaman tentang konsep agama pada saat fase remaja”. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan dengan fokus penelitian menekankan pada kajian remaja dan pemahaman agama dengan cara kerja yang bersifat induktif.
3. Jurnal penelitian oleh Nugroho Arief Setiawan dan Gustiyana AR pada tahun 2019 dengan judul “Perbedaan Perilaku Moral Siswa Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”. Pada hasil penelitian ini dijelaskan bahwa perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki pendidikan umum lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku moral siswa. Skala tersebut terdiri atas beberapa aspek perilaku moral, seperti kelayakan bahasa dan tata bicara, berkata jujur, disiplin dan bertanggung jawab, berbuat benar dan sikap sosial. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisis statistik uji t (test).

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan paparan teori tentang agama dan moral siswa di atas, kerangka berpikir penelitian yang dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan gambar 2.1 di atas dapat dipahami bahwa masalah agama dan moral terjadi di SMP Negeri 6 Sijunjung. Dari masalah agama dan moral tersebut nantinya akan penulis lihat dan analisis masalah-masalah agama dan moral yang dialami siswa dari segi pengamalan ajaran agama Islam dan perilakunya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Arikunto (2010: 6) mengatakan bahwa:

penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel. Hal ini sesuai dengan maksud penelitian yang ingin mengetahui permasalahan agama dan moral siswa SMP Negeri 6 Sijunjung dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Sijunjung. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan, yaitu pengambilan data, mengolah data dan untuk pembuatan laporan dari akhir bulan April-Juni 2021.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Setiap penelitian memerlukan objek yang jelas yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, yang disebut dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 80) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Sijunjung.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	VIII 1	32 Orang
2.	VIII 2	32 Orang
3.	VIII 3	31 Orang
Jumlah		95 Orang

Sumber data: Absen kelas VIII SMP Negeri 6 Sijunjung

2. Sampel

Menurut Hanafi (2011: 101) sampel adalah “sebagian populasi yang diambil dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Sampel yang demikian dinamakan sampel yang representatif dan kesimpulan yang diambil juga berlaku bagi populasi”.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana (*Sample Random Sampling*). Menurut Sugiyono (2018:84) mengatakan bahwa “teknik pengambilan sampel sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan yang ada dalam populasi”.

Menurut Yamane (dalam Imran, 2017:113) rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah Populasi

d² = Jumlah presisi (10% = 0.1)

Dalam penelitian ini jumlah total populasi sebanyak 95 dengan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar 10%, jadi:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \\ &= \frac{95}{95 \cdot 0.1^2 + 1} \end{aligned}$$

=48,717

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Sijunjung yang mengisi angket secara langsung di sekolah dalam kurun waktu 2 minggu. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *random sampling* yaitu keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih caranya dengan menggunakan undian, ordinal atau secara acak.

Tabel 3.2
Sampel

No	Kelas	Jumlah
1.	VIII 1	15 Orang
2.	VIII 2	20 Orang
3.	VIII 3	15 Orang
Jumlah		50 Orang

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan peneliti untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang peneliti amati dalam melakukan sebuah penelitian. Validitas instrumen merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian yang digunakan untuk mengukur objek yang akan dinilai baik tes maupun non tes harus memiliki bukti validitas.

1. Validitas Instrumen

Adapun langkah yang peneliti lakukan dalam validitas instrumen adalah:

- a. Menentukan teori yang akan dijadikan sumber dalam membuat instrumen. Teori yang penulis gunakan adalah aspek ajaran Islam menurut Muhammad Daud Ali untuk masalah agama, dimana aspek tersebut adalah Aqidah atau keyakinan, Syariah atau ibadah, dan Akhlak. Untuk aspek perilaku moral teori yang digunakan yaitu John W. Santrock yaitu Proses *reinforcement*, *punishment* dan imitasi, Kontrol diri dan kekuatan menahan godaan, serta Teori kognitif sosial.

- b. Peneliti membuat kisi-kisi sebagai pedoman dalam membuat angket pernyataan terkait masalah agama dan moral siswa. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat beberapa hal, pertama variabel yang akan peneliti teliti adalah masalah agama dan moral. Kedua, yang menjadi sub variabel adalah aspek-aspek masalah agama dan moral. Ketiga, indikator-indikator dari masing-masing aspek agama dan moral. Keempat, item pernyataan yang terdiri dari item positif dan item negatif. Selanjutnya dikonsultasikan dengan pembimbing bapak Dr.Dasril, S.Ag, M.Pd untuk diminta pendapatnya terhadap instrumen yang telah disusun dan setelah persetujuan pembimbing angket akan divalidasi oleh penguji ibuk Dr. Silvianetri, M.Pd, Kons.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen sebelum Validasi

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			+	-	
Masalah agama	Aqidah atau Keyakinan	Pemahaman akan keesaan Allah SWT	1	2	2
		Keyakinan akan adanya malaikat Allah SWT	3	4	2
		Keyakinan akan adanya kitab Allah SWT	5	6	2
		Keyakinan terhadap Rasul Allah SWT	7	8	2
		Keyakinan akan adanya hari kiamat	9	10	2
		Keyakinan terhadap ketetapan Allah	11	12	2
	Syari'ah	Pengamalan sholat lima waktu	13	14	2
		Pengamalan puasa ramadhan	15	16	2
		Membaca Al-qur'an setiap hari	17	18	2
		Berzikir setelah sholat	19	20	2
		Berdoa sebelum beraktivitas	21	22	2
	Akhlak	Mengucapkan salam	23	24	2
		Berkata sopan	25	26	2
		Menjaga lingkungan	27	28	2

		Mematuhi peraturan	29	30	2
Perilaku moral	Proses <i>reinforcement</i> , <i>punishment</i> dan imitasi	Mematuhi peraturan karena adanya penguatan dari orang lain	31	32	2
		Patuh kepada orang tua dan guru untuk menghindari hukuman	33	34	2
		Meniru perilaku baik orang lain	35	36	2
	Kontrol diri dan kekuatan menahan godaan	Mengontrol diri untuk tidak ikut suatu hal yang tidak bermanfaat dan merugikan	37	38	2
		Menolak ajakan teman untuk keluyuran tidak jelas	39	40	2
	Teori kognitif sosial	Tetap bersikap baik dalam berbagai situasi	41	42	2
					42

- c. Setelah instrumen penelitian ditelaah dan direvisi, peneliti memperbaiki instrumen penelitian sesuai dengan revisi.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen setelah Validasi

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			+	-	
Masalah agama	Aqidah atau keyakinan	Keyakinan akan keesaan Allah SWT	1	2	2
		Keyakinan akan adanya malaikat Allah SWT	3	4	2
		Keyakinan akan adanya kitab Allah SWT	5	6	2
		Keyakinan terhadap Rasul Allah SWT	7	8	2
		Keyakinan akan adanya hari kiamat	9	10	2
		Keyakinan terhadap ketetapan Allah	11	12	2
	Syari'ah	Pengamalan sholat	13	14	2

	(Ibadah)	lima waktu			
		Pengamalan puasa ramadhan	15	16	2
	Akhlahk	Pengamalan akhlak terhadap Allah	17	18	2
		Pengamalan akhlak terhadap manusia	19	20	2
Pengamalan akhlak terhadap lingkungan hidup		21	22	2	
Perilaku moral	Proses <i>reinforcement</i> , <i>punishment</i> dan imitasi	Mematuhi peraturan karena adanya penguatan dari orang lain	23	24	2
		Patuh kepada guru untuk menghindari hukuman	25	26	2
		Meniru perilaku baik orang lain	27	28	2
	Kontrol diri dan kekuatan menahan godaan	Mengontrol diri untuk menahan melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat	29	30	2
		Menolak ajakan teman untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.	31	32	2
	Teori kognitif sosial	Tetap bersikap baik dalam berbagai situasi	33	34	2
					34

Sumber: Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta:Erlangga
 Ali, M.D. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

d. Selanjutnya, baru instrumen penelitian disebar secara langsung ke sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2018: 224) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling

strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan”.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah memakai skala, skala yang digunakan adalah skala likert. Sugiyono (2018:93) “Skala likert digunakan untuk mengembangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian”. Jawaban pada setiap instrumen mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan negatif. Peneliti memilih skala likert dalam penelitian ini karena ingin melihat masalah agama dan moral siswa berdasarkan pengamalan ajaran agama Islam dan perilaku moralnya, jawaban dari skala likert ini memiliki alternatif jawaban berupa “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP)”.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5
Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang- kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Rentang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari rentang skor 1- 5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala agama dan moral siswa sebanyak 34 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara data yang diolah kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses menafsirkan data dan interpretasi data.

F. Teknik Analisa Data

Menurut Hanafi (2011: 133) analisis data adalah upaya peneliti untuk memahami apa yang terdapat di balik data dan menjadikannya suatu informasi yang utuh dan mudah dimengerti serta menemukan suatu pola umum yang timbul dari data tersebut. Teknik analisis data merupakan suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah tentang sebuah penelitian. Analisis data juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.

Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan sebuah data sehingga bisa dipahami, dan juga untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi yang berdasarkan data yang diperoleh dari sampel, yang biasanya ini dibuat dengan dasar pendugaan dan pengujian hipotesis. Hasil dari pengumpulan data, diperoleh sejumlah data yang akan memberikan jawaban terhadap problematika penelitian. Dalam pengolahan data dilakukan beberapa langkah kegiatan mengolah data yang berkaitan dengan tabulasi, menghitung dan menafsirkan data..

1. Ceking data, pemeriksaan instrumen pengumpulan data, instrumen dicek kembali apakah sudah lengkap atau belum yang disesuaikan dengan petunjuk pengisian instrumen.
2. Skoring atas jawaban yang telah diisi oleh responden. Pernyataan yang diberikan kepada responden berupa Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP). diberikan skor sesuai dengan alternatif jawaban baik positif maupun negatif, yaitu 5,4,3,2,1.
3. Tabulasi data, yaitu data dikelompokkan pada tabel yang telah disediakan berdasarkan skor yang diperoleh responden kemudian dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus sederhana menurut Sudijono (2005:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

N

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi (jawaban responden)

N = *Number of cases* (banyaknya responden).

4. Menginterpretasikan data yang telah diolah dan dimasukkan dalam tabel data untuk menggambarkan masalah agama dan moral siswa. Dalam menginterpretasikan atau menganalisa data, penulis mengacu pada tabel 3.5 skor alternatif jawaban yaitu dengan melihat skor masalah berdasarkan kata kunci pada alternatif jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP). Jika item positif dijawab Jarang (JR) skor 2 dan Tidak Pernah (TP) skor 1 berarti bermasalah. Jika item negatif dijawab Selalu (SL) skor 1, Sering (SR) skor 2, berarti bermasalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dan apa adanya, jadi penelitian deskriptif kuantitatif akan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai dengan apa yang ada dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada bab ini akan dideskripsikan tentang masalah agama dan moral siswa SMP Negeri 6 Sijunjung dari segi pengamalan ajaran agama Islam dan perilaku moral. Untuk mendapatkan data mengenai masalah agama dan moral berdasarkan pengamalan ajaran agama Islam serta perilaku moral siswa SMP Negeri 6 Sijunjung, peneliti membagikan langsung ke sekolah, banyak responden yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 50 orang.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan model skala likert. Alternatif jawaban dalam skala ini adalah selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP). Analisis yang digunakan yaitu rumus persentase. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan tersebut diperoleh gambaran tentang masalah agama dan moral siswa sesuai dengan bahasan Bab III, mengacu pada tabel 3.5 skor alternatif jawaban yaitu dengan melihat skor masalah berdasarkan kata kunci pada alternatif jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP). Jika item positif dijawab Jarang (JR) skor 2 dan Tidak Pernah (TP) skor 1 berarti bermasalah. Jika item negatif dijawab Selalu (SL) skor 1, Sering (SR) skor 2, berarti bermasalah.

Pernyataan angket penelitian ini berjumlah 34 item, yang menggambarkan masalah agama dan moral siswa dari segi pengamalan ajaran agama Islam dan perilaku moral. Data tersebut kemudian diolah dengan cara manual serta dibuatkan tabel skor masalahnya, sehingga diperoleh angka-angka yang menggambarkan masalah agama dan moral siswa dari segi

pengamalan ajaran agama Islam dan perilaku moral yang meliputi aspek aqidah atau keyakinan, syari'ah atau ibadah, akhlak, proses *reinforcement*, *punishment* dan imitasi, kontrol diri dan kekuatan menahan godaan serta teori kognitif sosial.

B. Temuan Penelitian Masalah Agama dan Moral Siswa

1. Masalah Agama dan Moral per Aspek

Berdasarkan skala penelitian yang diisi 50 orang responden didapatkan hasil masalah agama dan moral dari masalah yang tertinggi sampai terendah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Masalah Agama dan Moral Siswa SMPN 6 Sijunjung per Aspek
N=50

No	Aspek	Item	Respon	%	Penjelasan Item
1	Aqidah atau keyakinan	1. Saya merasa cemas akan datangnya kematian.	36	72	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah
		2. Saya merasa resah ketika tidak membaca Al-Qur'an.	34	68	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
		3. Saya membaca Al-Qur'an ketika disuruh orang tua	10	20	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah
		4. Saya berpikir terlebih dahulu ketika akan melakukan sesuatu, karena diawasi Malaikat.	10	20	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi

				masalah	
		5. Saya takut akan datangnya hari kiamat.	10	20	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
		6. Ketika berjanji dengan orang lain saya ingkar.	8	16	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah
		7. Ketika dijahili teman saya tetap sabar seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.	7	14	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
		8. Ketika ada masalah saya meminta pertolongan kepada Allah SWT.	7	14	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
		9. Saya mengambil pena teman tanpa sepengetahuan pemiliknya.	5	10	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah
		10. Saya berserah diri kepada Allah SWT ketika ditimpa musibah.	5	10	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
		11. Ketika membantah perkataan orang tua, saya teringat akan	5	10	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP)

		balasan di akhirat kelak.			dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
		12. Saya beribadah kepada Allah SWT karena ingin dipuji oleh orang lain.	4	8	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah
2.	Syari'ah (ibadah)	13. Saya tidak sholat karena malas.	15	30	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah
		14. Ketika azan berkumandang saya segera pergi melaksanakan Sholat.	14	28	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
		15. Saya merasa bersalah ketika sengaja membatalkan puasa.	6	12	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
		16. Saya berpuasa di bulan Ramadhan karena terpaksa.	2	4	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah
3.	Akhlak	17. Saya membuang sampah dimana saja sesuka hati.	24	48	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah

		18. Saya ingin juga membeli apa yang dibeli oleh orang lain.	12	24	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah
		19. Saya merasa bersalah karena membiarkan tumbuhan mati	12	24	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
		20. Ketika berbicara dengan orang tua, saya memotong pembicaraannya	8	16	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah
		21. Saya bergegas datang ketika orang tua memanggil.	6	12	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
		22. Saya berusaha menerima keadaan ekonomi orang tua yang rendah.	5	10	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
4.	Proses <i>reinforcement</i> , <i>punishment</i> dan imitasi	23. Saya berprestasi bukannya semata-mata mengharapkan hadiah.	18	36	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
		24. Saya membantu orang lain dengan mengharapkan imbalan.	15	30	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR)

					maka menjadi masalah
		25. Saya ikut menyapa guru, karena melihat teman yang berjalan di depan menyapa guru yang bertemu di luar sekolah.	12	24	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
		26. Saya ikut-ikutan gaya berpakaian teman yang tidak sopan.	7	14	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah
		27. Saya mematuhi peraturan di sekolah karena terpaksa.	6	12	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah
		28. Saya datang lebih awal ke sekolah agar tidak mendapatkan hukuman dari guru.	5	10	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
5.	Kontrol diri dan kekuatan menahan godaan	29. Saya terlanjur memperolok-olokkan teman yang membuat hatinya tersinggung.	17	34	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah
		30. Saya bertengkar dengan teman karena masalah sepele	13	26	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah

		31. Saya tetap melanjutkan belajar disaat teman-teman di kelas meribut.	11	22	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
		32. Saya menolak ajakan teman untuk melanggar peraturan yang ditetapkan di sekolah.	7	14	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
6.	Teori kognitif sosial	33. Saya tetap diam ketika orang tua sedang memarahi saya.	12	24	Item positif dipilih Tidak Pernah (TP) dan Jarang (JR) maka menjadi masalah
		34. Cara saya berbicara kepada orang tua sama saja ketika berbicara dengan teman sebaya.	7	14	Item negatif dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka menjadi masalah

Tabel 4.1 di atas merupakan tabel masalah agama dan moral siswa yang sudah dihitung dari 50 orang responden, didapatkan berbagai jumlah responden yang memiliki masalah agama dan moral dari setiap aspeknya. Hasil tersebut diperoleh dengan cara menggunakan kata kunci pada alternatif jawaban jarang (JR) dan tidak pernah (TP) untuk item positif dengan skor 2 dan 1. Selalu (SL) dan sering (SR) untuk item negatif dengan masing-masing skor 1 dan 2. Jika responden memilih alternatif jawaban selalu (SL) dan sering (SR) untuk item negatif, maka responden memiliki masalah pada item tersebut, begitu juga sebaliknya jika responden memilih jawaban jarang (JR) dan tidak pernah (TP) untuk item positif maka responden memiliki masalah pada item tersebut.

Berdasarkan tabel 4.1 masalah agama dan moral di atas dapat dilihat bahwa perolehan masalah tertinggi yaitu pada item nomor 1 “Saya merasa cemas akan datangnya kematian.” sebanyak 36 orang dari total 50 responden dengan persentase 72%. Dan item nomor 2 “Saya merasa resah ketika tidak membaca Al-Qur’an.” sebanyak 34 orang dengan persentase 68% pada aspek keyakinan. Pada aspek syari’ah item dengan masalah tertinggi yaitu item nomor 13 “Saya tidak sholat karena malas” sebanyak 15 orang responden dengan persentase 30% dan item nomor 14 “Ketika azan berkumandang saya segera pergi melaksanakan Sholat” sebanyak 14 orang dengan persentase 28%. Pada aspek akhlak item dengan masalah tertinggi yaitu item nomor 17 “Saya membuang sampah dimana saja sesuka hati” sebanyak 24 orang dengan persentase 48%, diikuti dengan item nomor 18 “Saya ingin juga membeli apa yang dibeli oleh orang lain” sebanyak 12 orang dengan persentase 24%.

Pada aspek Proses *reinforcement*, *punishment* dan imitasi masalah tertinggi pada item nomor 23 “Saya berprestasi bukan semata-mata mengharapkan hadiah” dengan jumlah responden 17 orang dengan persentase 34% diikuti dengan item nomor 24 “Saya membantu orang lain dengan mengharapkan imbalan” sebanyak 15 orang dengan persentase 30%. Pada aspek Kontrol diri dan kekuatan menahan godaan, masalah dengan tertinggi pada item nomor 17 “Saya terlanjur memperolok-olokkan teman yang membuat hatinya tersinggung”, sebanyak 18 orang dengan persentase 36% diikuti dengan item nomor 30 “Saya bertengkar dengan teman karena masalah sepele” sebanyak 13 orang dengan persentase 26%. Sedangkan pada aspek teori kognitif sosial yaitu pada item nomor 33 “Saya tetap diam ketika orang tua sedang memarahi saya” sebanyak 12 orang dengan persentase 24%.

Berikut salah satu contoh pengolahan dengan menggunakan rumus persentase. Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat pada item nomor 1 jumlah persentase 72% dengan Frekuensi (F) 36, N=50. Langkah-langkah untuk mendapatkan hasil persentasenya yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

N

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi (jawaban responden)

N = *Number of cases* (banyaknya responden).

Jawaban:

$$P = \frac{36}{50} \times 100 \%$$

50

$$P = 72\%$$

2. Masalah Agama dan Moral per Item

Dari 34 item masalah agama dan moral yang diisi oleh 50 orang responden, didapatkan jumlah siswa yang memiliki masalah per itemnya dari yang tertinggi sampai yang terendah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Masalah Agama dan Moral Siswa SMPN 6 Sijunjung per Item
N=50

No	Item	Responden	%
1	Saya merasa cemas akan datangnya kematian.	36	72
2	Saya merasa resah ketika tidak membaca Al-Qur'an.	34	68
3	Saya membuang sampah dimana saja sesuka hati.	24	48
4	Saya berprestasi bukan semata-mata mengharapkan hadiah.	18	36
5	Saya terlanjur memperolok-olokkan teman yang membuat hatinya tersinggung.	17	34
6	Saya membantu orang lain dengan mengharapkan imbalan.	15	30
7	Saya tidak sholat karena malas.	15	30
8	Ketika azan berkumandang saya segera pergi melaksanakan Sholat.	14	28
9	Saya bertengkar dengan teman karena masalah sepele	13	26
10	Saya merasa bersalah karena membiarkan tumbuhan mati	12	24

No	Item	Responden	%
11	Saya ingin juga membeli apa yang dibeli oleh orang lain.	12	24
12	Saya ikut menyapa guru, karena melihat teman yang berjalan di depan menyapa guru yang bertemu di luar sekolah.	12	24
13	Saya tetap diam ketika orang tua sedang memarahi saya.	12	24
14	Saya tetap melanjutkan belajar disaat teman-teman di kelas meribut.	11	22
15	Saya membaca Al-Qur'an ketika disuruh orang tua.	10	20
16	Saya berpikir terlebih dahulu ketika akan melakukan sesuatu, karena diawasi Malaikat	10	20
17	Saya takut akan datangnya hari kiamat.	10	20
18	Ketika berjanji dengan orang lain saya ingkar.	8	16
19	Ketika berbicara dengan orang tua, saya memotong pembicaraannya.	8	16
20	Ketika dihaji teman saya tetap sabar seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.	7	14
21	Ketika ada masalah saya pertolongan kepada Allah SWT.	7	14
22	Saya ikut-ikutan gaya berpakaian teman yang tidak sopan.	7	14
23	Saya menolak ajakan teman untuk melanggar peraturan yang ditetapkan di sekolah.	7	14
24	Cara saya berbicara kepada orang tua sama saja ketika berbicara dengan teman sebaya.	7	14
25	Saya bergegas datang ketika orang tua memanggil.	6	12
26	Saya merasa bersalah ketika sengaja membatalkan puasa.	6	12
27	Saya mematuhi peraturan di sekolah karena terpaksa.	6	12
28	Ketika membantah perkataan orang tua, saya teringat akan balasan di akhirat kelak.	5	10
29	Saya mengambil pena teman tanpa sepengetahuan pemiliknya.	5	10
30	Saya berusaha menerima keadaan ekonomi orang tua yang rendah.	5	10
31	Saya berserah diri kepada Allah SWT ketika ditimpa musibah.	5	10

No	Item	Responden	%
32	Saya membantu orang lain dengan mengharapkan imbalan.	5	10
33	Saya beribadah kepada Allah SWT karena ingin dipuji oleh orang lain.	4	8
34	Saya berpuasa di bulan Ramadhan karena terpaksa.	2	4

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dipahami bahwa dari 50 orang responden, 36 orang memiliki masalah pada item nomor 1 “Saya merasa cemas akan datangnya kematian” dengan persentase 72%, diikuti dengan item nomor 2 “Saya merasa resah ketika tidak membaca Al-Qur’an”. sebanyak 34 orang dengan persentase 68%. 24 orang pada item nomor 3 “Saya membuang sampah dimana saja sesuka hati” dengan persentase 48%. Dan 18 orang pada item nomor 4 “Saya berprestasi bukan semata-mata mengharapkan hadiah” dengan persentase 36%. Sedangkan item dengan masalah terendah yaitu pada item nomor 34 “Saya berpuasa di bulan Ramadhan karena terpaksa” sebanyak 2 orang dengan persentase 4%.

3. Masalah Agama dan Moral per Siswa

Berdasarkan skala penelitian yang diisi 50 orang responden didapatkan hasil masalah agama dan moral yang dilihat dari jumlah masalah per siswanya, dari 34 item yang diisi akan di skor dari jumlah masalah siswa yang tertinggi sampai terendah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Item Pernyataan

No	Pernyataan
1.	Ketika ada masalah saya meminta pertolongan kepada Allah SWT.
2.	Saya beribadah kepada Allah SWT karena ingin dipuji oleh orang lain.
3.	Saya berpikir terlebih dahulu ketika akan melakukan sesuatu, karena diawasi Malaikat.
4.	Saya mengambil pena teman tanpa sepengetahuan pemiliknya.
5.	Saya merasa resah ketika tidak membaca Al-Qur’an.
6.	Saya membaca Al-Qur’an ketika disuruh orang tua.

No	Pernyataan
7.	Ketika dijahili teman saya tetap sabar seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.
8.	Ketika berjanji dengan orang lain saya ingkar.
9.	Ketika membantah perkataan orang tua, saya teringat akan balasan di akhirat kelak.
10.	Saya takut akan datangnya hari kiamat.
11.	Saya berserah diri kepada Allah SWT ketika ditimpa musibah.
12.	Saya merasa cemas akan datangnya kematian.
13.	Ketika azan berkumandang saya segera pergi melaksanakan Sholat.
14.	Saya tidak sholat karena malas.
15.	Saya merasa bersalah ketika sengaja membatalkan puasa.
16.	Saya berpuasa di bulan Ramadhan karena terpaksa.
17.	Saya berusaha menerima keadaan ekonomi orang tua yang rendah.
18.	Saya ingin juga membeli apa yang dibeli oleh orang lain.
19.	Saya bergegas datang ketika orang tua memanggil.
20.	Ketika berbicara dengan orang lain saya memotong pembicaraannya.
21.	Saya merasa bersalah karena membiarkan tumbuhan mati.
22.	Saya membuang sampah dimana sajasesuka hati
23.	Saya berprestasi bukan semata-mata mengharapkan hadiah.
24.	Saya membantu orang lain dengan mengharapkan imbalan.
25.	Saya datang lebih awal ke sekolah agar tidak mendapatkan hukuman dari guru.
26.	Saya mematuhi peraturan di sekolah karena terpaksa.
27.	Saya ikut menyapa guru, karena melihat teman yang berjalan di depan menyapa guru yang bertemu di luar sekolah.
28.	Saya ikut-ikutan gaya berpakaian teman yang tidak sopan.
29.	Saya tetap melanjutkan belajar disaat teman-teman di kelas meribut.
30.	Saya terlanjur memperolok-olokkan teman yang membuat hatinyatersinggung.
31.	Saya menolak ajakan teman ketika melanggar peraturan yang ditetapkan di sekolah.
32.	Saya bertengkar dengan teman karena masalah sepele.
33.	Saya memilih diam ketika orang tua sedang memarahi saya.
34.	Cara saya berbicara kepada orang tua sama saja ketika berbicara dengan teman sebaya.

Berdasarkan tabel 4.3 yang berisi 34 item pernyataan di atas, peneliti melakukan ranking jumlah masalah siswa dari yang tertinggi sampai terendah dari 50 orang yang telah mengisi angket sebagai berikut:

Tabel 4.4
Masalah Agama dan Moral Siswa SMPN 6 Sijunjung per Siswa
N=50

No Responden	Responden	Jumlah Item Masalah	Nomor Item
1	MR	18	2, 3, 5, 6, 8, 11, 12, 13, 14, 21, 22, 23, 24, 29, 30, 32, 33, 34
2	MAM	14	3, 5, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 22, 23, 25, 27, 29, 32
3	DRR	13	1, 5, 6, 8, 11, 12, 13, 15, 18, 20, 22, 32, 34
4	OFR	13	1, 3, 5, 6, 7, 12, 13, 21, 22, 23, 29, 31, 32
5	MA	13	3, 5, 8, 12, 13, 14, 19, 22, 23, 24, 27, 30, 33
6	ZA	13	1, 2, 3, 8, 13, 14, 18, 19, 20, 23, 24, 29, 34
7	DAP	13	3, 4, 5, 9, 11, 12, 14, 18, 20, 22, 28, 30, 34
8	RAD	13	1, 5, 8, 12, 13, 14, 20, 22, 25, 26, 28, 29, 30
9	BUR	12	2, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 16, 22, 26, 28, 32
10	HD	11	5, 8, 11, 12, 14, 18, 21, 22, 26, 28, 29
11	MR	11	5, 6, 12, 17, 22, 23, 24, 29, 30, 31, 32
12	TAR	10	5, 7, 10, 13, 14, 18, 22, 29, 31, 33
13	HA	10	10, 12, 18, 20, 22, 29, 30, 32, 33, 34
14	MJ	10	5, 6, 12, 14, 18, 20, 22, 23, 25, 30
15	MA	9	4, 5, 12, 22, 23, 25, 27, 29, 31
16	FZT	9	5, 6, 12, 14, 15, 18, 22, 26, 32
17	AAL	9	1, 3, 5, 12, 14, 19, 22, 30, 33
18	MRS	9	5, 12, 13, 14, 19, 22, 27, 28, 30

No Responden	Responden	Jumlah Item Masalah	Nomor Item
19	FAR	9	1, 5, 8, 13, 21, 23, 25, 29, 33
20	IA	8	4, 5, 13, 16, 20, 22, 24, 30
21	KMP	8	2, 5, 12, 22, 23, 24, 27, 32
22	MRE	8	5, 6, 12, 21, 23, 24, 33, 34
23	HH	7	1, 3, 8, 9, 12, 23, 32
24	VLV	7	7, 12, 18, 24, 27, 32, 33
25	AR	7	3, 5, 12, 17, 18, 20, 27
26	SF	7	5, 10, 12, 18, 21, 30, 32
27	AAL	7	9, 10, 12, 15, 21, 23, 26
28	AAN	7	5, 7, 12, 22, 23, 24, 27
29	MF	6	5, 13, 17, 26, 31, 33
30	AA	6	12, 22, 23, 24, 30, 32
31	CZJ	6	2, 5, 12, 22, 24, 30
32	FZ	6	5, 6, 12, 14, 22, 24
33	NR	5	7, 15, 21, 23, 27
34	MF	5	7, 17, 18, 21, 33
35	LES	5	12, 15, 27, 28, 32
36	PAS	5	3, 12, 18, 32, 34
37	RA	5	9, 10, 21, 23, 30
38	FML	5	5, 12, 24, 27, 30
39	MKD	5	5, 13, 23, 24, 30
40	PS	4	5, 22, 24, 31
41	SR	4	5, 13, 14, 31
42	SA	4	10, 12, 19, 21
43	GF	4	5, 6, 10, 30
44	HAN	4	10, 12, 14, 21
45	MZS	4	5, 6, 12, 21
46	PP	3	5, 12, 32
47	CFS	3	10, 12, 27
48	CA	2	10, 12
49	HM	2	12, 22
50	NA	0	0

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dipahami bahwa dari 50 orang responden yang mengisi angket sebanyak 34 item, siswa dengan inisial MR merupakan siswa yang memiliki masalah dengan jumlah tertinggi yaitu 18 item, yaitu pada nomor 2, 3, 5, 6, 8, 11, 12, 13, 14, 21, 22, 23, 24,

29, 30, 32, 33, dan 34, item yang bermasalah bisa dilihat pada tabel 4.3, diikuti oleh siswa dengan inisial MAM sebanyak 14 item yaitu nomor 3, 5, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 22, 23, 25, 27, dan 29. Item yang bermasalah bisa dilihat pada tabel 4.3. DRR, OFR, MA, ZA dan DAP dengan jumlah item yang sama yaitu 13 item dengan item yang bermasalah juga bisa dilihat pada tabel 4.3 dan seterusnya sampai pada item dengan masalah terendah. Siswa dengan masalah terendah dari 34 item yaitu NA dengan tidak adanya masalah dari setiap item yang diisi. Siswa dengan inisial CFS dan HM terdapat 2 item yang menjadi masalah.

Berikut penulis akan membahas enam item bermasalah dari responden dengan masalah tertinggi pada setiap aspeknya yaitu:

Tabel 4.5
Masalah Agama dan Moral Berdasarkan
Satu Item Masalah Tertinggi Per-Aspek
N=50

No	Aspek	Item	Responden	%
1.	Aqidah atau keyakinan	Saya merasa cemas akan datangnya kematian.	36	72
2.	Syari'ah	Saya tidak sholat karena malas.	15	30
3.	Akhlak	Saya membuang sampah dimana saja sesuka hati.	24	48
4.	Proses <i>reinforcement</i> , <i>punishment</i> dan imitasi	Saya berprestasi bukan semata-mata mengharapkan hadiah.	18	36
5.	Kontrol diri dan kekuatan menahan godaan	Saya terlanjur memperolok-olokkan teman yang membuat hatinya tersinggung.	17	34
6.	Teori Kognitif Sosial	Saya tetap diam ketika orang tua sedang memarahi saya.	12	24

Berdasarkan tabel 4.5 di atas penulis akan membahas item-item masalah dengan responden tertinggi. Aspek aqidah atau keyakinan item “Saya merasa cemas akan datangnya kematian” merupakan item dengan masalah tertinggi yaitu 36 orang dari 50 responden dengan persentase 72%. Pada aspek syari’ah item “Saya tidak sholat karena malas” merupakan item dengan masalah tertinggi yaitu 15 orang dari 50 responden, dengan persentase 30%. Aspek akhlak pada item “Saya membuang sampah dimana saja sesuka hati” dengan masalah tertinggi sebanyak 21 responden dengan persentase 42%.

Pada aspek proses *reinforcement*, *punishment* dan imitasi item “Saya berprestasi bukan semata-mata mengharapkan hadiah” merupakan item dengan masalah tertinggi 18 orang dari 50 responden persentase 36%. Aspek kontrol diri dan kekuatan menahan godaan, item “Saya terlanjur memperolok-olokkan teman yang membuat hatinya tersinggung” merupakan item dengan masalah tertinggi yaitu 17 orang dari 50 responden, dengan persentase 34%. Pada aspek teori kognitif sosial, item “Saya tetap diam ketika orang tua sedang memarahi saya”. sebanyak 13 orang dari 50 responden, persentase 21%.

C. Pembahasan dan Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh masalah tertinggi di setiap aspek berdasarkan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

N

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi (jawaban responden)

N = *Number of cases* (banyaknya responden).

Siswa memiliki masalah yang paling banyak yaitu pada item “Saya merasa cemas akan datangnya kematian” (selalu cemas akan kematian) yaitu dengan persentase 72%. Pada aspek Syari’ah item dengan masalah

tertinggi yaitu pada item “Saya tidak sholat karena malas” dengan persentase 30%.

Aspek akhlak yaitu pada item “Saya membuang sampah dimana saja sesuka hati” dengan persentase 48%. Pada aspek Proses *reinforcement*, *punishment* dan imitasi yaitu item “Saya berprestasi bukan semata-mata mengharapkan hadiah” (kurangnya motivasi dari dalam) dengan persentase 36%. Aspek Kontrol diri dan kekuatan menahan godaan yaitu pada item “Saya terlanjur memperolok-olokkan teman yang membuat hatinya tersinggung” dengan persentase 34%. Dan aspek teori kognitif sosial masalah tertinggi pada item “saya tetap diam ketika orang tua sedang marah” (Kurangnya sopan santun terhadap orang tua) dengan persentase 24%. Hasil penelitian menunjukkan adanya terjadi permasalahan agama dan moral pada siswa SMP Negeri 6 Sijunjung. Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang relevan dengan judul “Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama” oleh Ide Bagus Suradarma pada tahun 2018 menyatakan bahwa:

Pentingnya untuk merevitalisasi nilai-nilai moral keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan agama dengan memberi teladan bagi generasi penerus, memantapkan kembali pelaksanaan pendidikan agama, model pengajaran harus dirubah dari transfer pengetahuan agama menjadi pendidikan agama, pendidikan agama harus melibatkan seluruh disiplin ilmu, harus melibatkan seluruh guru, harus didukung oleh semua pihak yakni keluarga, sekolah dan masyarakat, agar gerusan budaya konsumerisme dan hedonisme yang bersumber dari kelatahan dalam mengadopsi semua yang berbau Barat akan dapat dikurangi bahkan ditiadakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu menunjukkan juga terjadinya permasalahan agama dan moral yang berasal dari budaya konsumerisme dan hedonisme. Perlu adanya revitalisasi nilai moral keagamaan di era globalisasi melalui teladan bagi generasi penerus. Jurnal penelitian oleh Nugroho Arief Setiawan dan Gustiyana AR pada tahun 2019 dengan judul “Perbedaan Perilaku Moral Siswa ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”. Pada

hasil penelitian ini dijelaskan bahwa perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki pendidikan umum lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan peran pendidikan agama dalam membentuk perilaku moral siswa.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas berikut beberapa Analisis yang penulis lakukan yaitu:

1. Kecemasan terhadap Kematian (Aspek Aqidah)

Item kecemasan terhadap kematian merupakan item dengan masalah tertinggi pada aspek aqidah atau keyakinan yang dipilih 36 orang siswa dari 50 orang responden, dengan persentase 72%. Kecemasan terhadap kematian merupakan item negatif, jika dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) maka akan menjadi masalah. Rasa cemas dalam kehidupan merupakan hal yang biasa, namun jika individu selalu atau sering merasakan kecemasan akan datangnya kematian tentu akan mengganggu ketenangan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Kecemasan yang dirasakan individu tentu ada penyebabnya, yaitu:

a. Faktor Kecemasan terhadap Kematian

Templer dkk. (dalam Zariayufa dkk, 2019:87-88) menjelaskan 9 faktor kecemasan terhadap kematian yaitu:

- 1) *Externally caused deaths*, yaitu kecemasan yang dirasakan, oleh individu terkait penyebab kematian yang berasal dari luar individu tersebut, seperti kecelakaan, bencana alam dan lain sebagainya.
- 2) *The thought of death*, yaitu pikiran-pikiran individu terkait kematian yang membuat individu bisa merasakan emosi-emosi negatif, misalnya individu merasa takut, khawatir ketika memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan kematian.
- 3) *Excruciating pain*, yaitu kecemasan yang dirasakan individu terhadap sakit atau siksaan yang parah, seperti dibakar di neraka.
- 4) *Fear of surgery*, ketakutan individu terhadap penyakit-penyakit parah yang memerlukan penanganan tindakan medis.
- 5) *The image of death*, kecemasan individu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kematian, seperti ambulan, mayat dan lain sebagainya.

- 6) *Death proximity*, kecemasan individu yang disebabkan oleh kemungkinan akan mengalami kematian dalam waktu dekat.
- 7) *Presence of death*, kecemasan individu saat dihadapkan dengan suatu hal yang secara tidak langsung berkaitan dengan kematian, seperti orang-orang tua, penanganan dokter dan lain sebagainya.
- 8) *Death anxiety denial*, penolakan individu akan adanya perasaan cemas pada kematian dalam diri individu.
- 9) *Dreams of death*, yaitu pengalaman individu terhadap mimpi-mimpi yang berkaitan dengan kematian.

Berdasarkan penjelasan Templer di atas dapat dipahami bahwa penyebab timbulnya kecemasan akan kematian yang dirasakan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, penyebab kematian seperti kecelakaan, ketakutan individu ketika memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan kematian, ketakutan individu akan siksaan neraka, ketakutan akan penyakit yang berhubungan dengan medis, kecemasan individu seperti mendengar ambulans atau melihat orang meninggal, kecemasan yang disebabkan pernah mengalami mimpi tentang kematian.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan 2 orang siswa SMP Negeri 6 Sijunjung dengan inisial MR dan MAM pada tanggal 24 Juli 2021, MR mengatakan bahwa: “Saya cemas akan datangnya kematian karena saya merasa belum cukup amal baik yang dikerjakan, sholat saya masih tinggal dan lalai, saya juga cemas karena melihat orang yang meninggal, kecelakaan, apalagi pada saat pandemi ini yang membuat banyak orang meninggal”. Siswa yang kedua yaitu MAM juga menyatakan hal yang sama yaitu: “Saya cemas terhadap kematian karena takut akan terkena virus Covid-19, kurangnya amal kebaikan yang saya lakukan dan cemas ketika mendengar orang meninggal atau mengalami kecelakaan”.

Berdasarkan pernyataan 2 orang siswa di atas artinya kecemasan akan datangnya kematian disebabkan oleh amal baik yang kurang, cemas mendengar kematian dan kecelakaan serta takut

akan terkena Covid-19. Pernyataan ini sesuai dengan salah satu faktor penyebab kecemasan terhadap kematian menurut Templer dkk. (dalam Zariayufa dkk, 2019:87-88) yaitu kecemasan yang dirasakan, oleh individu terkait penyebab kematian yang berasal dari luar individu tersebut, seperti kecelakaan, pikiran-pikiran individu terkait kematian yang membuat individu bisa merasakan emosi-emosi negatif, misalnya individu merasa takut, khawatir ketika memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan kematian, sakit atau siksaan yang parah, seperti dibakar di neraka, penyakit-penyakit parah yang memerlukan penanganan tindakan medis, kecemasan individu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kematian, seperti ambulans, mayat dan lain sebagainya.

b. Implikasi Kecemasan Kematian terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Kehampaan atau kekosongan berawal dari kecemasan yang dirasakan oleh individu yang diakibatkan ketidakmampuan dalam menemukan makna hidup sehingga individu menganggap hidupnya tidak memiliki arti. Islam memandang penyebab kekosongan ini terjadi karena individu tidak mengingat Allah SWT. sebagai Tuhannya, solusinya adalah dzikrullah atau mengingat Allah. Dengan mengingat Allah sang pencipta dan Yang Maha Berkuasa atas segalanya dapat menghadirkan ketenangan yang mengisi kekosongan atau kehampaan yang ada.

Islam menjelaskan bahwa dengan berserah diri kepada Allah hati akan terasa lebih tenang, sehingga mampu meredam kecemasan-kecemasan yang ada dalam kehidupan (Surah Al-Mu'minin ayat 62). Dalam Al-Qur'an mengemukakan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati (QS. Ali-Imran ayat 185). Islam mengharuskan pengikutnya mempercayai bahwa kematian itu pasti ada dan pasti akan datang. Maka dari itu hendaknya manusia menyadari eksistensinya hidup di dunia untuk apa dan bagaimana setelah

terjadinya kematian (Pranajaya, Firdaus dan Nurdin, 2020:37-38). Dalam bimbingan dan konseling guru BK atau konselor bisa memberikan layanan konseling dengan pendekatan agama dengan materi mengenai ibadah dan keagamaan. Metode yang digunakan yaitu dengan komunikasi langsung (konseling kelompok) dan ceramah. Dilaksanakan melalui kegiatan membaca dan mengkaji Al-Qur'an, kerohanian, sholat duha (Lena, 2019:38). Dapat dipahami bahwa layanan konseling yang bisa digunakan untuk mengurangi kecemasan yang berlebihan akan datangnya kematian yaitu konseling kelompok dengan kegiatan kerohanian, mengkaji Al-Qur'an dan sholat.

2. Tidak Sholat karena Malas (Aspek Syari'ah)

Item tidak sholat karena malas merupakan item yang bermasalah pada aspek syari'ah dengan persentase 30% dengan responden 15 orang dari 50 orang siswa. Item ini merupakan item negatif yang dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) akan menjadi masalah. Artinya siswa selalu dan sering malas melaksanakan sholat. Sholat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam yang jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Berikut beberapa faktor penghambat pengamalan sholat yaitu:

a. Penyebab atau Faktor Penghambat Pengamalan Sholat

Berdasarkan hasil penelitian Rahman dan Rahma (2021) faktor penghambat pengamalan sholat yaitu:

- 1) Keluarga, keluarga merupakan sekolah pertama dan orang tua adalah guru utama bagi anak-anaknya, orang tua yang kurang membekali anak dengan pengetahuan agama dan hanya menyuruh anak untuk sholat tanpa mengecek pengetahuan seputar bacaan sholat anaknya.
- 2) Menunda sholat, yaitu dengan alasan adanya kegiatan lain atau tugas sekolah yang membuat anak lalai dan meninggalkan sholat.
- 3) Kurangnya pengetahuan yang mendalam tentang keutamaan sholat, bukan hanya sekedar tahu bahwa mengerjakan sholat adalah kewajiban yang dilakukan ketika sudah aqil balig. Jika sudah mengetahui keutamaan tentang sholat maka tidak akan timbul lagi rasa malas dalam mengerjakan sholat.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan 2 orang siswa SMP Negeri 6 Sijunjung pada tanggal 24 Juli 2021, yaitu dengan inisial MR dan MAM. siswa pertama MR mengatakan bahwa: “Saya sering malas dalam mengerjakan sholat, saya sholat ketika hanya disuruh orang tua dan juga sering lalai dalam sholat karena sibuk main Handphone, membuka sosial media seperti Instagram”. Siswa yang kedua, MAM juga menyatakan pernyataan yang sama yaitu: “Saya sering malas melakukan sholat, saya sholat ketika dipaksa orang tua dan lebih sering membuka Instagram di Handphone”.

Berdasarkan pernyataan siswa di atas keduanya mengatakan mereka sering malas mengerjakan sholat, mengerjakan sholat ketika disuruh orang tua dan lebih sering membuka Instagram yang membuat sholat menjadi lalai. Pernyataan ini sesuai dengan penyebab tidak sholat menurut hasil penelitian Rahman dan Rahma (2021) yaitu menunda sholat dengan alasan adanya kegiatan lain.

b. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan penelitian hasil penelitian yang dilakukan Umniatul Ummah (2020: 65-69) Konseling Islam teknik *Shapping*, *Punishment*, dan *Reward* dalam mengatasi malas sholat bagi remaja. pertama-tama konselor melakukan proses identifikasi masalah yaitu konselor mencari tahu serta mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi konseli. Permasalahan konseli yaitu malas untuk sholat.

Selanjutnya prognosa dengan menggunakan teknik *Shapping* yaitu teknik yang berasal dari teknik behaviour yang berfokus merubah tingkah laku konseli dan menetapkannya sebagai tingkah laku yang baru, konselor juga menggunakan *teknik reward* dan teknik *punishment* dimana konseli diberikan *punishment* beberapa tata tertib yang di dalamnya harus dipatuhi konseli. Pada teknik treatment, teknik *reward* yang digunakan salah satunya adalah

konselor memberikan kata-kata motivasi untuk senantiasa menjaga sholat. *Punishment* yang digunakan adalah bangun pagi jam 04.00 untuk melaksanakan sholat subuh, harus pulang sebelum jam 18.00 malam ke rumah dan dilarang nongkrong kecuali *weekend* (sabtu dan minggu). Tahap terakhir *follow up*, konselor menganalisis semua prosedur tahapan yang sudah dilakukan. Setelah proses konseling Islam dilakukan hasil yang didapatkan bisa dikatakan cukup berhasil jika dilihat dari hasil persentasenya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa rasa malas sholat bisa dikurangi dengan menggunakan konseling Islam teknik *Shapping*, *reward*, dan *punishment* dengan berbagai tahapan yang dilakukan oleh konselor mulai dari identifikasi masalah sampai pada *follow up* proses konseling.

3. Kesadaran terhadap Kelestarian Lingkungan (Aspek Akhlak pada Item Membuang sampah dimana saja sesuka hati)

Item membuang sampah sesuka hati merupakan item dengan masalah tertinggi pada aspek akhlak dengan persentase 48%, dengan responden 24 orang. Item membuang sampah sesuka hati merupakan item negatif yang dipilih Selalu (SL) dan Sering (SR) akan menjadi masalah. Artinya siswa selalu dan sering membuang sampah sesuka hatinya saja. Berikut beberapa penyebab kurangnya kesadaran lingkungan yaitu:

a. Penyebab Kurangnya Kesadaran terhadap Kelestarian Lingkungan

Islam menjelaskan bahwa perusakan terhadap lingkungan termasuk pelanggaran atas perintah Allah, kenyataannya perusakan lingkungan terus terjadi ketika pengajaran agama dilakukan secara parsial dan tidak komprehensif sehingga pemahaman akan ajaran Islam terpotong-potong.

Kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam menjadi salah satu penyebab kurangnya kesadaran manusia terhadap kelestarian lingkungan. Contoh kecilnya yaitu membuang sampah sembarangan

juga mengganggu kelestarian lingkungan. Fauziyah dkk. (2020:562) menjelaskan “penyebab orang yang membuang sampah sembarangan terjadi karena kurangnya kesadaran atau kepedulian dalam menjaga lingkungan sekitar serta kurangnya pengawasan aparat pemerintah dalam menjaga lingkungan, sehingga banyak terjadi individu membuang sampah sembarangan”.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 2 orang siswa SMP Negeri 6 Sijunjung pada tanggal 24 Juli 2021, siswa dengan inisial MR dan MAM. Siswa pertama MR mengatakan bahwa: “Saya sering membuang sampah sembarangan baik di rumah atau di sekolah, karena hanya sampah kecil seperti bungkus makanan, dan juga nanti ada yang akan mengurus sampah yang dibuang itu, kalau di sekolah petugas kebersihan dan di rumah ada orang tua saya”. Sedangkan siswa yang kedua MAM mengatakan bahwa: “Saya sering membuang sampah sembarangan dengan sesuka hati dan membuang seenaknya saja yang membuat orang tua saya sering marah di rumah karena sering membuang sampah sembarangan”.

Berdasarkan pernyataan siswa di atas dapat dipahami bahwa siswa sering membuang sampah tidak pada tempatnya, membuang sesuka hati tanpa memikirkan akibatnya.

b. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Nursalim (dalam Aulia, 2020: 125) menjelaskan “Bimbingan kelompok bisa diterapkan terhadap permasalahan perilaku tentang kebersihan yang dilakukan oleh beberapa siswa dengan menggunakan teknik *self management*. Teknik *self management* merupakan suatu proses dimana konseli mengarahkan perubahan tingkah lakunya sendiri, konseli mengarahkan usaha perubahan dengan mengubah aspek-aspek lingkungannya atau dengan mengatur konsekuensi”.

Komalasari (dalam Aulia, 2020:126) menjelaskan “Masalah yang dapat ditangani dengan *teknik self management* yaitu perilaku

yang tidak berkaitan dengan orang lain namun dapat mengganggu orang lain, perilaku yang muncul tanpa diprediksi waktu kemunculannya, perilaku sasaran berbentuk verbal yang berkaitan dengan diri sendiri dan tanggung jawab atas perubahan atau pemeliharaan tingkah laku adalah konseli”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desy Aulia (2020:127) menunjukkan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *self management* untuk meningkatkan perilaku menjaga kebersihan sekolah efektif. Artinya bimbingan kelompok teknik *self mangement* ini bisa diterapkan pada siswa yang memiliki kesadaran diri yang kurang dalam menjaga kelestarian lingkungannya.

4. Kurangnya Motivasi dari dalam Diri Individu (*Aspek Reinforcement, Punishment* dan Imitasi pada item Berprestasi bukan semata-mata mengharapkan hadiah).

Item berprestasi bukan semata-mata mengharapkan hadiah merupakan item dengan aspek *Reinforcement, Punishment* dan Imitasi tertinggi dan merupakan item positif. Persentase 36% dengan 18 orang responden. Siswa memilih Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP) pada item positif akan menjadi masalah. Berprestasi bukan semata-mata mengharapkan hadiah bermasalah artinya kurang adanya motivasi instrinsik atau motivasi yang berasal dari dalam individu saat melakukan sesuatu hal. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi instrinsik yaitu:

- a. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Intrinsik

- 1) Faktor eksternal

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan informal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berdasarkan penelitian Tan, Ismanto dan Babakal (dalam Saragi dkk, 2016:3) “dukungan orang tua dapat memberikan hubungan signifikan terhadap motivasi siswa dalam belajar”.

2) Faktor internal

Konsep diri mempengaruhi motivasi siswa, Sunaryo (dalam, Saragi dkk, 2016:3-4) “Konsep diri yaitu cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual termasuk di dalamnya pandangan individu terhadap sifat dan potensi atau kemampuan yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berhubungan dengan pengalaman dan objek, tujuan, harapan serta keinginannya. Ketika individu memiliki potensi untuk melakukan pekerjaan dan dorongan dari dalam diri sendiri, maka individu tersebut bisa dikatakan memiliki konsep diri yang positif”.

Artinya motivasi intrinsik individu dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari keluarga terutama orang tua yang berpengaruh terhadap perkembangan individu, adanya dukungan dari orang tua akan memberikan pengaruh terhadap motivasi individu dalam melakukan suatu pekerjaan. Faktor internal yang berpengaruh yaitu konsep diri individu, ketika individu memiliki kemampuan melakukan suatu pekerjaan atas dorongan dari diri sendiri maka individu tersebut disebut memiliki konsep diri yang positif.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 2 orang siswa SMP Negeri 6 Sijunjung dengan inisial MR dan MAM pada tanggal 24 Juli 2021, siswa yang pertama yaitu MR mengatakan bahwa: “Saya lebih bersemangat melakukan sesuatu seperti mengikuti lomba karena guru di sekolah yang sering memberi saya hadiah, guru yang sering memberikan hadiah yaitu guru PAI”. Siswa yang kedua MAM mengatakan: “Saya akan lebih bersemangat dalam belajar jika ada hadiah dari orang tua saya, ketika saya juara di kelas, ketika mendapatkan peringkat ke-3 saya diberi hadiah uang sebanyak 100-200 Ribu oleh orang tua saya, namun pada semester genap saat kenaikan kelas saya tidak mendapatkan juara lagi dan itu membuat

semangat saya menjadi berkurang karena tidak lagi mendapat hadiah berupa uang dari orang tua”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa siswa kurang memiliki motivasi intrinsik atau keinginan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu, dan lebih termotivasi karena adanya *reward* atau hadiah baik dari guru dan orang tua.

b. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Thorifah, Budiyanto dan Darminto (2020:15) menjelaskan “Peran konselor atau guru BK adalah memberikan motivasi siswa melalui layanan konseling perorangan dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sudah dilakukan dengan cukup baik”. Hal ini berarti layanan konseling perorangan yang dilakukan konselor atau guru BK membuat siswa dapat meningkatkan motivasi berprestasi akademik secara intrinsik.

Bimbingan kelompok juga bisa dilakukan untuk meningkatkan motivasi, bimbingan kelompok dilakukan di ruang BK dan layanan ini dilaksanakan sesuai dengan program BK dari catatan guru BK, laporan wali kelas, dan kesediaan siswa secara mandiri. Sesuai dengan pendapat Prayitno (dalam Thorifah, Budiyanto dan Darminto, 2020:15) “Bimbingan kelompok diberikan untuk siswa sebagai dorongan perkembangan pikiran, perasaan, sikap tindakan dan tanggung jawab siswa di sekolah dengan memberikan topik tentang perkembangan motivasi berprestasi”. Artinya untuk meningkatkan motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik bisa menggunakan layanan bimbingan kelompok dan konseling perorangan.

5. Kurangnya Etika Komunikasi (Aspek Kontrol Diri dan Kekuatan Menahan Godaan pada item Mengolok-olok teman).

Item terlanjur mengolok-olok teman yang membuat hatinya tersinggung merupakan item dengan masalah tertinggi pada aspek kontrol diri dan kekuatan menahan godaan, dengan persentase 34%,

responden 17 orang. Item terlanjur mengolok-olok teman yang membuatnya tersinggung merupakan item negatif, siswa yang memilih Selalu (SL) dan Sering (SR) menjadi masalah. Artinya siswa selalu dan sering mengolok-olok temannya yang membuat hati orang lain tersinggung. Orang yang suka mengolok-olok orang lain kurang memiliki etika dalam berbicara. Islamiaty (2021:115) menjelaskan “Etika menentukan bagaimana seseorang manusia bermoral harus bersikap dan berperilaku. Etika komunikasi bisa diukur dengan melihat bagaimana individu menyapa orang lain, tidak mengolok-olok, tidak menggunjing teman, dan tidak membedakan-bedakan teman. Adapun kesalahan dalam etika secara umum di antaranya yaitu menggunakan bahasa yang tidak sesuai, kesalahan dalam menyapa, mempermalukan atau merendahkan orang lain”. Berdasarkan penjelasan tersebut artinya sikap mengolok-olok teman merupakan salah satu sikap yang terjadi karena kurangnya etika dalam berkomunikasi.

a. Penyebab Kurangnya Etika Komunikasi

Islamiaty (2021:115-116) “Kemudahan mengakses sesuatu mendorong siswa melakukan apa yang mereka lihat di internet atau media sosial. Hal ini yang menyebabkan remaja mudah meniru dan mempraktekkan apa yang mereka lihat di internet, namun banyak disalahgunakan. Kurangnya etika komunikasi berdampak kepada menurunnya moral, terlebih yang mendominasi adalah anak-anak pelajar dan remaja”. Artinya kemajuan teknologi terutama internet kadang banyak disalahgunakan oleh individu yang memicu terjadinya penurunan moral individu.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 2 orang siswa SMP Negeri 6 Sijunjung pada tanggal 24 Juli 2021, dengan inisial MR dan MAM, siswa pertama MR mengatakan bahwa: “Saya ketika berkomunikasi dengan teman sebaya sering tidak memperhatikan kata-kata yang akan menyakiti hati orang lain, cara memanggil teman yang kurang sopan (tidak memanggil dengan nama asli), saya

memanggil teman dengan nama orang tuanya, menertawakan teman saat melakukan kesalahan (diusir keluar oleh guru saat tidak membuat tugas), dengan alasan hanya bercanda dengan teman”.

Siswa yang kedua MAM mengatakan hal yang hampir sama yaitu: “Saya bersama teman-teman tidak memanggil nama saat bertemu atau bermain bersama, saya memanggil teman dengan sebutan (anak asuh dan anak pungut) begitu juga yang dilakukan oleh teman kepada saya. Selanjutnya saya pernah menertawakan teman bersama teman sekelas pada saat salah satu dari mereka terjatuh dari kursi”. Salah satu penjelasan ini sesuai dengan penjelasan Islamiaty (2021:115) Etika komunikasi bisa diukur dengan melihat bagaimana individu menyapa orang lain, adapun kesalahan dalam etika secara umum di antaranya yaitu menggunakan bahasa yang tidak sesuai, kesalahan dalam menyapa serta mengolok-olok teman.

b. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Penelitian Islamiaty (2021:117) menjelaskan bahwa “Layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan etika komunikasi siswa. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk layanan untuk peserta didik yang membantu peserta didik agar mampu melakukan pencegahan maupun perbaikan terhadap suatu masalah, salah satunya melatih keterampilan hidup yang dibutuhkan seperti pergaulan sosial yang baik dan benar”. Dalam POP BK (2016:56) teknik bimbingan kelompok yang dapat digunakan oleh guru BK di antaranya adalah diskusi kelompok, bermain peran serta teknik yang relevan dengan permasalahan.

6. Sopan Santun Anak terhadap Orang tua (Aspek Teori Kognitif Sosial pada item Tetap diam ketika orang tua sedang memarahi saya).

Tetap diam ketika orang tua sedang marah merupakan item masalah tertinggi pada aspek teori kognitif sosial dengan persentase 24%, responden 12 orang. Item ini merupakan item positif, siswa yang

memilih Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP) berarti bermasalah karena Nilasari, Astuti dan Yusuf (2019:4-5) menjelaskan “tata krama terhadap orang tua ialah bersikap sopan santun, lemah lembut serta mendengarkan nasehat orang tua, apabila orang tua memberikan nasehat maka sebagai anak harus mendengarkan dengan baik tidak meninggalkan orang tua saat sedang bicara”. Artinya ketika orang tua sedang berbicara, menasehati atau marah karena kesalahan yang telah dilakukan, anak harus bersikap baik dengan mendengarkan. Jika anak jarang dan tidak pernah diam ketika orang tua marah artinya anak suka menjawab dan membantah perkataan orang tua dan kurangnya sopan santun terhadap orang tua. Hal ini sesuai dengan penjelasan dua orang siswa saat dilakukan wawancara sebagai berikut disertai dengan faktor yang mempengaruhinya.

a. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sopan Santun Rumini (dalam Muzaki dan Casmini, 2019:129) menjelaskan “Sopan santun terbagi menjadi dua yaitu sopan santun berbahasa dan sopan santun berperilaku. Sopan santun berbahasa ialah cara seseorang berinteraksi sosial dengan menggunakan perkataan lemah lembut. Sopan santun berperilaku ialah cara seseorang mengekspresikan diri dan memperlakukan orang lain dengan baik”. Suharti (dalam Muzaki dan Casmini, 2019:129) menjelaskan faktor yang mempengaruhi sopan santun adalah:

- 1) Faktor keluarga, orang tua berpengaruh besar terhadap perilaku sopan santun anaknya, perkataan dan perbuatan orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.
- 2) Faktor masyarakat, keharmonisan suatu lingkungan sangat menentukan sifat anak baik adaptif maupun maladaptif.
- 3) Faktor sekolah, perilaku guru dan teman sebaya juga hendaknya bersikap adaptif sehingga menjadi contoh oleh anak.

Berdasarkan penjelasan Suharti di atas dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku sopan santun anak seperti pola asuh terhadap anak. Penelitian Roshita (dalam Wardah, Hastuti dan Krisnatuti, 2019:194) menjelaskan perilaku “kurang sopan yang dilakukan oleh anak kepada orang lain merupakan bawaan dari lingkungan rumah, orang tua yang kurang memperhatikan anak-anaknya, sibuk bekerja, lingkungan dengan tempat tinggal yang tidak mendukung, kurangnya pendidikan orang tua dan keluarga *broken home*”. Artinya orang tua memiliki peran utama dalam pembentukan sikap anak. Selain itu lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah juga merupakan faktor yang ikut mempengaruhi perilaku sopan santun anak. Dampak dari kurangnya sopan santun yaitu anak akan dijauhi oleh teman-temannya, anak akan bersikap semaunya kepada orang lain ataupun orang tuanya sendiri.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 2 orang siswa SMP Negeri 6 Sijunjung pada tanggal 24 Juli 2021, dengan inisial MR dan MAM. Siswa yang pertama MR mengatakan bahwa: “Pada saat saya dimarahi dan dinasehati orang tua saya pergi ke kamar dan menutup pintu, sering menjawab perkataan orang tua atau memotong apa yang disampaikan, saya kesal dan merasa apa yang saya lakukan tidak seharusnya dimarahi (terlambat pulang ke rumah, sering pergi bermain)”. Siswa kedua MAM mengatakan bahwa: “Ketika saya dimarahi dan dinasehati orang tua saya menjawab perkataan orang tua dan sering memotong apa yang disampaikan (salah satunya yaitu karena membuang sampah sembarangan di rumah)”.

Berdasarkan pernyataan siswa di atas dapat dipahami siswa menjawab atau memotong pembicaraan orang tua pada saat dimarahi dan dinasehati atas kesalahan yang dilakukan. Sikap siswa di atas bertentangan dengan yang seharusnya dilakukan anak kepada orang tua. Sudarminto (dalam Nilasari, Astuti dan Yusuf :2) menjelaskan

di antaranya anak seharusnya mendengarkan nasehat orang tua, apabila orang tua memberikan nasehat maka sebagai anak harus mendengarkan dengan baik tidak meninggalkan orang tua saat sedang bicara.

b. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Kurangnya Sopan Santun Anak terhadap Orang Tua

Orang tua dapat memberikan contoh bagaimana cara bersikap yang baik kepada anak, misalnya cara bertingkah laku dengan baik, Sopan berbahasa atau berinteraksi dengan orang lain atau kepada orang tuanya sendiri, karena anak akan menjadikan orang tua sebagai model atau contoh mereka dalam bersikap. Orang tua hendaknya juga menjadi mentor dan memberikan bimbingan yang penuh perhatian kepada anak. Jika terjadi masalah dalam keluarga orang tua menyelesaikan secara bersama-sama dengan bermusyawarah dan pada saat orang tua menyampaikan sebuah larangan atau perintah kepada anak harus disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang mendidik.

Berdasarkan hasil penelitian Ameliya Eka Waty (2017) menjelaskan dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan media video karakter yang diharapkan dapat membawa perubahan dalam diri siswa khususnya dalam internalisasi nilai karakter menghormati orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Topik yang digunakan yaitu berperilaku sopan kepada orang lain, Menyayangi orang tua. Video yang bisa diputar di antaranya yaitu "Tbu dan *Mom a Mother Missing Home*", pengorbanan ayah, dengan tujuan siswa berperilaku sopan dan santun dapat ditunjukkan dari perkataan dan perbuatan sehari-hari. Menghormati orang tua siswa dapat ditingkatkan melalui implementasi layanan bimbingan dan klasikal dengan penerapan video karakter pada siswa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang analisis masalah agama dan moral siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Sijunjung. Dapat diketahui pada analisis masalah agama, aspek aqidah atau keyakinan siswa memiliki masalah paling banyak pada item “Selalu cemas akan datangnya kematian yaitu 36 orang dengan persentase 72%, implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling yaitu konseling pendekatan agama (konseling kelompok) dan ceramah. Pada aspek Syari’ah item dengan masalah tertinggi yaitu item “Saya tidak sholat karena malas” sebanyak 15 orang, persentase 30% dengan implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling yaitu konseling Islam teknik *Shapping*, *reward*, dan *punishment*. Aspek akhlak yaitu pada item “Saya membuang sampah dimana saja sesuka hati” sebanyak 24 orang dengan persentase 48%, implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok teknik *self management*.

Pada analisis masalah moral, aspek Proses *reinforcement*, *punishment* dan imitasi item tertinggi yaitu “Berprestasi bukan semata-mata mengharapkan hadiah” atau (Kurangnya motivasi Instrinsik) sebanyak 18 orang, persentase 36% dengan implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok dan konseling individu. Aspek Kontrol diri dan kekuatan menahan godaan yaitu item “Terlanjur memperolok-olokkan teman yang membuat hatinya tersinggung” sebanyak 17 orang, persentase 34% dengan implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi, bermain peran serta teknik yang relevan dengan permasalahan. Aspek teori kognitif sosial masalah tertinggi item “Tetap diam ketika orang tua sedang marah” atau (Kurangnya sopan santun terhadap orang tua) sebanyak 12 orang persentase 24%, implikasi terhadap layanan konseling yaitu bimbingan klasikal dengan pendekatan media video karakter.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terhadap layanan bimbingan dan konseling tentang masalah agama dan moral. Hasil penelitian ini bisa menjadi wacana bagi calon konselor dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi. Selanjutnya sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti temukan maka bisa menjadi sumber bagi guru BK bagaimana bisa memperbaiki atau meminimalisir masalah agama dan moral siswa agar memiliki pemahaman dan pengamalan ajaran agama dan perilaku moral yang lebih baik lagi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan tentang Analisis masalah agama dan moral siswa berdasarkan pengamalan ajaran agama Islam dan perilaku moral, maka ada hal yang peneliti sarankan yaitu:

1. Bagi Siswa Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subjek umumnya memiliki masalah agama dan moral baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan dalam pergaulan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan agar subjek penelitian mampu untuk merubah sikap atau tingkah laku ke arah positif terhadap pengamalan ajaran agama Islam serta perilaku moral dari keenam aspek yaitu ajaran agama Islam dan perilaku moral, agar dapat memperoleh keberhasilan, kemajuan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

2. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya mampu mengkolaborasikan variabel dengan cara berbeda untuk meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam dan perilaku moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K., R. 2016. Guru Pembentuk Anak Berkualitas. *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*. 03(3):42- 51
- Ali, M.D. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- AR, Muchson dan Samsuri. 2013. *Dasar- Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Ombak
- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B.P.F., dan Wadu, L.B. 2019. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 4(1):1-7
- Aridhona, J. 2017. Hubungan Perilaku Prososial Dan Religiusitas Dengan Moral Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Perspektual*. Universitas Muhammadiyah Malang. 9- 19
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aulia, D. 2020. Efektivitas Layanan Bimbingan dan Kelompok dengan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Perilaku Menjaga Kebersihan Sekolah pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. 3(2):121-130
- Budiman, A., dan Sista, T.R. 2017. Pengaruh Pemahaman Ajaran Agama Islam terhadap Kualitas Moral Remaja. *Jurnal At-Ta'dib*. 12(2):122-137
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fauzi, B. 2020. Integrasi Pendidikan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran. *el-SANTRY*. 1(2):12-26
- Fauziyah, dkk. 2020. Peningkatan Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan Khususnya dalam Permasalahan Sampah. *Journal Of Community Service*. 2(4):561-565
- Fitria, R. 2016. Perkembangan Moral Siswa SMP terhadap Permasalahan Lingkungan Pendulungan Intan Melalui Penyelsaian Masalah. *Proceeding Biology Education Conference*. 13(1): 145- 150
- Forysth, D.R. 2021. Moral Relativist Resist Health Mandates During the COVID 19 Pandemic. *Personality and Individual Difference*. 175:1-4

- Hanafi, H. 2011. *Metode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press
- Harris, M. 2017. Agama dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi untuk Empati. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. 9(2):523-544
- Hendriyenti. 2014. Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang. *Jurnal Ta'dib*. 19(2):203-226
- Hudi, I. 2017. Pengaruh Pengetahuan Moral terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru berdasarkan Pendidikan Orang tua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2(1): 30- 44
- Islamiaty, I. 2021. Efforts To Improve Communication Ethics Through Group Guidance Services With Mamanda Theater In Class VIII H Students At SMP Negeri 5 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling Program Studi Bimbingan dan Konseling*. 4(2):113-124
- Imran, H.A. 2017. Peran Sampling Dan Distribusi Data Dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kuantitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. 21(1): 11-126
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jannah, R. dan Supriatna, M. 2018. Bimbingan Pribadi- Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. 4(1): 54- 62
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta
- Khadijah. 2020. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih*. 6(1):1-9
- Lena, I.N. 2019. Layanan Bimbingan dan Konseling Melalui Pendekatan Agama Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*. 7(1):19-40
- Mannan, A. 2017. Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu). *Jurnal Aqidah-Ta* 3(1): 59- 72

- Muzaki, A. dan Casmini. 2019. Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa MAN 3 Bantul. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. 16(2):127-138
- Narwoko, J.D. 2004. *Sosiologi:Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta:Kencana
- Nasution. 2006. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nilasari, Astuti,I. dan Yusuf, A. 2019. Layanan Bimbingan Kelompok tentang Sopan Santun Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 21 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.8(10):1-9
- Noor, T.R. 2018. Remaja dan Pemahaman Agama. *Vicratina:Jurnal Pendidikan Islam*. 3(2):55-70
- Oktonika, E. 2020. Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama pada Remaja di Abad 21. *Jurnal Al-Azhar IndonesiaSeri Humaniora*. 5(3):159-167
- Pebrianti, L. 2019. *Analisis Deskriptif tentang Minat Belajar Siswa pada Jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tapung*. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau
- Pranajaya, S.A., Firdaus,A., dan Nurdin. Eksistensial Humanistik dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. 2020. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 3(1):27-41
- Prayitno dkk. AUM (Alat Ungkap Masalah Umum) Form 3 SLTP
- Rahman, U dan Rahma, N. 2021. Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah dalam Ibadah Sholat Pada Remaja. *Sipakalebbi*. 5(1):1-17
- Rumadan, S. 2020. *Studi Konsep Pendidikan Moral Menurut Zakiah*. Darajat. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Saragi, M. P., Iswari, Mega dan Mudjirin. 2016. Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orang tua terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*. 5(1):1-14
- Setiawan, N., A. dan AR. Gustiyana. 2019. Perbedaan Perilaku Moral Siswa Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama. *Jurnal Psikologi Malahayati*. 1(2): 42-48

- Setyoningsih, Y.D. 2018. Tantangan Konselor di Era Milenial dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*. 2(1):134-145
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto dan Hartono, B.A. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suparno. 2020. Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*. 1(2):58-67
- Suradarma, I.B. 2018. Revitalisasi Nilai-nilai Moral Keagamaan di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama. *Dharmasmriti*. 9(2):1-123
- Thorifah, S.B.A.A., Budiyanto dan Darminto, E. Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Akademik Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*. 3(1):11-18
- Ummah, U. 2020. *Konseling Islam dengan Teknik Shapping, Punishment, dan Reward dalam Mengatasi Malas Sholat Seorang Remaja di Kelurahan Jung Cang-cang Pamekasan*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta
- Usman, C.,I. Urgensi Moral Remaja Dan Upaya Orang Tua Dalam Mengatasinya. 2019. *Education Guidance and Counseling Development Journal*. 2(2):55-61
- Wardah, F. Hastuti, dan Krisnatuti, D. 2019. Pengaruh Metode Sosialisasi Orang tua dan Kontrol Diri terhadap Karakter Sopan Santun Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 9(2)

- Waty, A. 2017. Hubungan Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral pada Remaja di SMA UISU Medan. *Jurnal Psikologi Konseling*. 10(1): 11- 24
- Waty, A. E. 2017. *Peningkatan Karakter Menghormati Orang Tua Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Media Video Karakter Pada Siswa Kelas VII B di SMP N 2 Paliyan, Gunung Kidul*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- Weernaart, B. 2021. Developing a Roadmap for the Moral Programming of Smart *Technology in Society*. 64: 1-12
- Wendari, W. N., Badrujaman, A., dan S. Sismiati, Atik. 2016. Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5(1): 134- 139
- Zariayufa, K., Nini, H.R., dan Widiastuti, T.R. 2019. Hubungan Belief In After Life dengan Kecemasan terhadap Kematian (Studi pada Individu Muslim usia 18-21 Tahun). *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4(1):84-104